

Upaya Al-Azhar dalam Memodernisasi Pendidikan Islam

Hartono

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang
Kota Tangerang, Indonesia
hartono33@yahoo.co.id

ABSTRAK - Metode hermeneutik merupakan sebuah cara untuk memahami dan menafsirkan kalimat atau isi suatu kalimat. Hermeneutika mengkaji problem, metode dan tujuan interpretasi atau penafsiran. Ilmu ini membantu untuk menentukan makna sejati teks dengan akurat dan mencakup faktor-faktor seperti sejarah, budaya, keragaman kultur, bahasa, dan jarak waktu antara perumusan isi naskah, penafsir, konteks, dan sebagainya. Hermeneutika juga dipandang sebagai ilmu bantu dalam merumuskan kaidah, prinsip, dan metodologi untuk menafsirkan agama, kitab suci maupun hubungannya dengan masyarakat. Penafsiran Al-Quran telah berlangsung sejak era awal Islam, yakni sejak masa Rasulullah saw, para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in, dan para ulama hingga masa sekarang ini. Ilmu Al-Quran dan ilmu tafsir Al-Quran mulai berkembang sejak abad ke 2 H dan demikian pula metode tafsir Al-Quran. Penelitian ini berupaya menjelaskan penggunaan metode hermeneutik sebagai salah bentuk tafsir filosofis dalam memahami Al-Quran. Penelitian ini mengkaji pula penggunaan hermeneutika di Barat, misalnya dalam menafsirkan Bibel sebagai sebuah analisis perbandingan.

Kata Kunci – *Modernisasi, Pendidikan, Islam*

I. PENDAHULUAN

Kajian ini menjelaskan tentang inti kondisi realitas sebenarnya lembaga pendidikan yang secara sampel berada pada sekolah Al-Azhar pusat yang berlokasi Jalan sisingamangaraja Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Latar belakang muncul sekolah Al-Azhar merupakan sebagai jawaban terhadap kondisi pendidikan umat Islam ketika itu yang mendambakan pendidikan yang bernuansa Islami dan mempunyai nilai keunggulan. Penyebab yang lain yaitu sebagai upaya untuk memfasilitasi orang tua murid agar memasukan anak-anaknya pada sekolah Islam.

Dengan motivasi untuk mengibarkan sekolah Islam yang berada pada sekitarnya sekolah non muslim, stakeholder berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga yang pada awal peminatnya dari kalangan masyarakat ekonomi lemah yang pada akhirnya tersortir secara alami sehingga mendominasi masyarakat elit muslim.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam rangka penulisan ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penggunaan metode kualitatif dilakukan melalui wawancara intensif (*depth interview*) yang mendalam dan pengamatan di sekolah objek. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan obsesi penyelenggaraan sekolah Islam yang unggul dan moderen.

Selain itu juga menggunakan pengamatan terlibat yakni pengamatan yang dilakukan dengan ikut berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Dengan menyebutkan

pengamatan terlibat adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Kemudian dilakukan analisis data dengan model Miles and Huberman yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang dilakukan oleh Al-Azhar bukan sama sekali hal yang baru. Pada awal abad 20 inovasi yang dilakukan oleh Al-Azhar sudah dilakukan dan dicontohkan oleh sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad maupun lembaga-lembaga pendidikan yang telah dikembangkan oleh Muhammadiyah. Titik persamaan mereka pada usaha mempertemukan kepentingan pendidikan dengan kepentingan pembangunan. Al-Azhar menjadi unik dari keduanya karena berada dalam seting sosial masyarakat urban metropolitan. Selain itu generasi yang dilahirkan bukan lagi untuk kepentingan birokrasi kolonialis, melainkan sudah pada tahap suplai generasi pengambilan kebijakan bagi pembangunan nasional.

Dengan motivasi untuk mengibarkan sekolah Islam moderen, stakeholder berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu pada awal peminatnya dari kalangan masyarakat ekonomi lemah yang pada akhirnya tersortir secara alami sehingga mendominasi masyarakat elit muslim, dengan Integrasi lmtaq dengan lptek dan Kultur Pendidikan.

A. Masyarakat Elit Muslim

Menurut Azra, pendahulu dari sekolah – sekolah elite dewasa ini adalah sekolah Islam Al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks

Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, sebuah lingkungan di Jakarta Selatan.¹

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena santrinisasi masyarakat Muslim Indonesia adalah munculnya sekolah – sekolah elite Muslim yang dikenal sebagai Sekolah Islam. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai Sekolah Islam yang disebut sebelumnya. Namun, sejak awal tahun 90-an, sebagian dari sekolah – sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara formal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum Muslim sebagai sekolah unggul atau sekolah Islam unggulan. Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sekolah – sekolah tersebut ialah SMA Model atau Sekolah Menengah Atas (Islam) Model.²

¹ Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam : Tradisi dan Memodernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, PT.Logos Wacana Ilmu, Cet.I,1999. h. 74. Menurutnya Sekolah Islam Al-Azhar tampaknya lebih baik secara akademis bila dibandingkan dengan sejumlah sekolah Islam besar lainnya. Kurikulum sekolah ini ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, sebagaimana bisa diduga, sekolah itu memberi penekanan khusus pada pendidikan mata pelajaran – mata pelajaran agama Islam. Karena sekolah Al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam – jam sekolah formal yang lebih daripada jam belajar pada sekolah – sekolah lainnya. Tidak hanya itu ; sekolah Al-Azhar merupakan yang termahal jika dibandingkan dengan sekolah – sekolah Islam lainnya. Akibatnya, hanya orang yang kaya dan terkenal yang sanggup mengirimkan anak – anak mereka ke Al-Azhar. Walaupun demikian, sekolah Islam Al-Azhar juga menerima anak – anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga miskin.

² Sebab , sekolah – sekolah elite Islam itu pada umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang secara bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan pula, orangtua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (boarding school). Sebab itu, tidak semua orang tua Muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah – sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah – sekolah itu umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut kelas menengah Muslim, yang mulai terbentuk sejak sekurang – kurangnya awal 1980-an.

Sudah ada banyak pembahasan mengenai watak dan kelebihan “Sekolah Unggulan” dan “Sekolah Model” secara umum, tidak hanya yang bersifat Islam. Meskipun terdapat sejumlah perbedaan dalam hal karakteristiknya, tampaknya

Seiring dengan semakin meningkat popularitas Al-Azhar, berkembang pula sejumlah sekolah elite Islam lainnya, tidak hanya di wilayah Jakarta, melainkan juga di beberapa provinsi lain di Indonesia. Di antara sekolah – sekolah semacam itu adalah Sekolah al-Azhar di Pondok Labu, Jakarta, SMA Insan Cendikia di Serpong dan SMA Madania di Parung, sebuah wilayah pinggiran di Selatan Jakarta dan lain-lain.

Labelisasi sebagai sekolah elit muslim, perlu ditekankan bahwa sekolah tersebut mempunyai program dan kepedulian terhadap masyarakat yang secara ekonomi dikatakan masyarakat bawah sebagai bentuk kepedulian.³

Muncul dan berkembang Sekolah unggulan Islam yang baik tampaknya memiliki dampak – dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat Muslim Indonesia. Sekolah – sekolah menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat Muslim.⁴

“Sekolah Unggulan” atau “Sekolah Model” akan memberi penekanan khusus pada pengajaran ilmu pengetahuan penekanan lain pada religiusitas kesalehan melalui mata pelajaran keislaman (Lihat, *Republika*, 18 Mei 1996 dan 22 Nopember 1997 ; *Pelita*, 20 Agustus 1997 ; *Media Indonesia* 20 Agustus 1997 dan 12 Desember 1997).

³ Program kepedulian ada yang dilakukan pada level sekolah baik dari tingkat TK,SD,SMP, SMA dengan berbagai variasinya adapula yang dilaksanakan pada level bagian – bagian yang lain yang ada di lingkungan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Karena yayasan tersebut mewujudkan lembaga yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan untuk Izzul Islam Wa Al-Muslimin..

Pada awal berdiri sekolah Al-Azhar, peserta didiknya berasal dari masyarakat ekonomi bawah yang berada di lingkungan sekolah, seperti anak tukang becak, bajaj dan lain-lain. Gurunyahpun ketika itu digaji dengan sembako bukan dengan uang yang menunjukkan bentuk tanggung jawab dan pengabdian pendidikan Islam pada umat.

⁴ Proses santrinisasi dapat digambarkan telah terjadi lewat dua cara. Pertama, murid dari sekolah – sekolah itu umumnya telah mengalami re-islamisasi. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, di samping mempelajari ilmu – ilmu Islam, mulai dari bagaimana membaca Al-Qur’an, bagaimana melaksanakan salat dengan tepat dan benar, hingga ajaran – ajaran Islam yang fundamental. Proses penanaman ajaran dan praktik – praktik Islam

Dengan demikian, sebuah pola baru re-islamisasi atau santrinisasi muncul dibelakang kelas menengah Muslim, tidak hanya di kalangan anak – anak, tetapi juga di kalangan orangtua. Pola baru santrinisasi ini agak unik. Secara tradisional, santrinisasi di anggap dilakukan terutama oleh para da’i melalui kegiatan – kegiatan dakwah. Dakwah biasanya dilakukan melalui pengajian di masjid – masjid, atau di tempat – tempat lainnya yang kaum Muslim melaksanakan kegiatan – kegiatan keagamaan. Ada semacam ketidakpuasan, bahkan kritik, terhadap tipe dakwah lisan ini. Oleh sebab itu, pada tahun – tahun belakangan muncul jenis baru kegiatan dakwah, yang lebih menekankan pada tindakan daripada sekedar kata – kata. Tipe baru dakwah ini dikenal sebagai da’wah bil hal, dakwah melalui tindakan.

Fenomena santrinisasi ini tampaknya berbeda dari kedua jenis dakwah yang telah disebutkan. Proses santrinisasi melalui sekolah – sekolah elite Muslim dapat dikatakan merupakan semacam dakwah diam – diam atau lebih merupakan dakwah organic. Tidak ada dakwah formal dari ruang pengajian.⁵

tentu saja lebih intens bila dilakukan disekolah – sekolah atau madrasah – madrasah yang memakai sistem asrama.

Kedua, murid atau siswa tersebut selanjutnya membawa Islam yang mereka telah pelajari di sekolah ke rumah; dalam banyak kasus, mereka bahkan mengajarkan kepada orangtua mereka yang acapkali hanya mengetahui sedikit tentang Islam, misalnya, tentang bagaimana caranya salat, bagaimana cara melaksanakan ibadah – ibadah Islam lainnya. Umumnya orangtua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka mengenai ajaran dan praktik Islam tertentu. Akibatnya, agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam, baik secara sendiri maupun dengan mengundang guru privat untuk mengajarkan kepada mereka tentang Islam.

⁵ Alasan utama mengapa para orangtua Muslim mengirimkan anak – anak mereka ke sekolah – sekolah elite Islam. Sekolah – sekolah elite Islam yang menawarkan pendidikan bermutu memberikan prospek yang pasti bagi anak – anak mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Siswa – siswa dari sekolah tersebut umumnya mampu bersaing dengan siswa – siswa dari sekolah negeri yang bagus atau dari sekolah – sekolah misionaris.

Lebih jauh, para orangtua Muslim pada umumnya percaya bahwa lingkungan sekolah elite Islam lebih aman dibandingkan dengan lingkungan sekolah umum. Para siswa sekolah elite Islam tersebut tidak pernah terlibat,

Tidak hanya para orangtua Muslim yang mengirimkan anak mereka ke sekolah elite Islam itu percaya bahwa anak mereka akan memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam kini, boleh merasa yakin bahwa anak mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam. Lebih dari itu, anak – anak mereka diajarkan tentang bagaimana memperhatikan ajaran – ajaran Islam dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya, mereka tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan salat wajib lima waktu, tetapi juga diajarkan untuk memimpin salat itu sendiri atau menjadi khotib jum'at.

Sebagaimana yang dikatakan Azra bahwa Al-Azhar merupakan pendahulu sekolah elit muslim, maka perlu diketahui latar belakang pada sekolah tersebut.

Pemberian nama Al-Azhar mengulang pemberian nama serupa kepada “Masjid Jami’al-Qahirah” bagi Masjid tersebut karena letaknya berada di al-Qahirah (Kairo), Mesir. Dan berganti menjadi nama “Al-Azhar” karena dinisbatkan kepada nama Fatimah al-Zahra, putri Rasulullah *Shallallahu alaihi wa-sallam*. Dan hampir seribu tahun berikutnya, Syeikh Jami’ Al-Azhar, Kairo, memberi nama Masjid Agung, dengan nama Masjid Agung Al-Azhar.⁶

Mesir maupun Al-Azhar bagi masyarakat Jakarta khususnya, dan Indonesia pada umumnya tidak asing. Kedua negara tersebut, sama-sama memeluk Islam. Dan masyarakat Indonesia sudah lama mengenal Mesir sebagai salah satu pusat

pendidikan Islam. Banyak pelajar Indonesia belajar di Mesir, khususnya di Al-Azhar.⁷

Masjid dijadikan awal kegiatan umat. Jamaah yang duduk melingkar pengajaran (halaqah) yang diadakan di masjid – masjid semenjak masjid didirikan. Keadaan seperti itu berjalan terus sepanjang tahun di seluruh negeri Islam.⁸

Di masjid Agung Al-Azhar keadaannya juga tidak jauh berbeda dengan negeri negeri Islam lainnya. Setelah shalat subuh Imam Besar, Buya Hamka, menggelar pengajian, mengupas isi kandungan Al-Qur’an di depan para jamaah yang duduk bersila mengelilinginya. Sedang sore harinya, anak-anak kecil belajar membaca dan menulis Al-Qur’an. Mereka duduk bersila di depan Kitab Suci Al-Qur’an yang diletakkan di atas rehal masing – masing.

Lambat laun, anak-anak yang mengaji terus bertambah. Materi yang diajarkan tidak lagi hanya membaca dan menulis Al-Qur’an, tapi juga Al-Hadits, karena keduanya (Al-Qur’an dan Al-

⁷ Mesir merupakan negara pertama di dunia yang mengakui Kemerdekaan Indonesia (23 Maret 1946). Jauh sebelum itu di Mesir sudah berdiri “Panitia Pembela Indonesia” dibawah pimpinan Menteri Pertahanan Mesir, Jenderal Saleh Harb Pasya dan A. R. Azzam Pasya.

Panitia inilah yang turut serta melakukan perlawanan diplomatik terhadap Belanda dan Sekutu. Dan pada gilirannya mengantarkan terjadinya pengakuan negara – negara Liga Arab terhadap kemerdekaan Indonesia, setelah sebelumnya pengakuan *de jure dan de facto* diberikan Mesir. Pengakuan ini ditindak-lanjuti dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara kedua negara, Indonesia – Mesir, pada 10 Juni 1947.

⁸ Pada masa Rasulullah SAW hingga khulafa al-Rasyidin (632 – 661 M) tempat belajar berlangsung di Masjid Nabawi. Kemudian pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas, kendatipun ilmu pengetahuan telah berkembang dalam berbagai cabang, namun masjid masih tetap menjadi tempat yang baik untuk belajar. Apalagi masjid-masjid di masa itu, sudah dilengkapi dengan ruang belajar, ruang baca, dan ruang pustaka.

Para ulama dan sarjana mengajar dengan sistem halaqah seperti di Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, serta masjid – masjid di Baghdad, Kufah, Basra, Damaskus, dan Kairo. Hal yang sama juga terjadi di negeri – negeri Islam lainnya, seperti di Spanyol, Afrika Utara, Persia, India hingga Indonesia.

misalnya, dalam tawuran antarsiswa dari sekolah yang berbeda sebagaimana umum terjadi di sekolah – sekolah umum.

⁶ Pemberian nama dilakukan ketika Syeikh Al-Azhar, Mahmoud Syaltout, sewaktu berkunjung ke Indonesia (1960) menjadi tamu negara, ketika berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran. Yang terkesan mendengar proses pembangunan Masjid Agung berikut kegiatan – kegiatannya. Sehingga ketika menyampaikan sambutan kepada para jamaah, ia mengatakan memberikan nama Al-Azhar bagi masjid ini, semoga menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo.

Hadits) merupakan sumber utama Agama Islam. Juga belajar tauhid, ibadah, akhlak, serta tarikh. Kemudian duduknya tidak lagi bersila di depan rehal, melainkan dibangku – bangku panjang dari kayu.⁹

Dalam suasana seperti itu Pengurus dan Jamaah Masjid Agung Al-Azhar berusaha menghidupkan dan memakmurkan rumah Allah. Murid-murid yang mengaji sore hari sebisa mungkin tetap dijalankan, meski tampak sederhana. Padahal Masjid tempat mereka belajar cukup megah dan besar.

Salah seorang jamaah Masjid Agung Al-Azhar, Abdullah Hakim, mengusulkan (Maret 1963) agar pengajian sore hari ditingkatkan mutu dan penyelenggaraannya, sepadan dengan kemegahan Masjid Agung Al-Azhar. Yaitu dengan membentuk suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.¹⁰

⁹ Meski demikian, penyelenggaraannya masih sederhana, karena suasana waktu itu memang masih sederhana. Apalagi di awal tahun 60-an, keadaan di tanah air sedang mencemaskan. Bagi komunis (PKI) setelah berhasil masuk dalam pemerintah, dan berhasil menghimpun kekuatan, maka satu persatu yang ada disekelilingnya dihancurkan.

Pada mulanya Masyumi, partai yang memiliki kekuatan tersebar, dihancurkan melalui Kepres nomor 200 tahun 1960. Para tokohnya ditangkap dan dijejaskan ke dalam penjara (istilah waktu itu, “Karantina politik”). Seiring dengan itu, mereka masuk hampir semua sektor pemerintahan dan kemasyarakatan, sipil maupun militer. Mereka membentuk pasukan khusus yang terdiri dari para buruh, tani dan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia, Organisasi yang bernaung dibawah PKI) untuk dilatih secara kemiliteran, dan dijadikan sebagai angkatan kelima, setelah AD, AL, AU dan Kepolisian.

¹⁰ Usulan tersebut ditanggapi dengan baik oleh Pengurus Masjid. Sekretaris Masjid juga Ketua Pelaksana Harian, Mayor Amiruddin Siregar (Ketuanya adalah H. Anwar Tjokroaminoto) meminta Amriel A. Radjomantari, salah seorang pengurus Masjid untuk menindak – lanjutinya.

Amriel lalu memandang segenap anggota pengurus untuk bertemu membahas tentang “Pendidikan Pengurus Masjid Agung Al-Azhar”. Dalam pertemuan itu, Abdullah mengingatkan kembali tentang nama Masjid yang semula bernama Masjid Agung saja. Lalu datang Syekhul Azhar, Mesir, Mahmod Syaltout, memberinya nama “Al-Azhar”. Maksudnya ialah agar di Masjid ini didirikan suatu perguruan Islam yang dapat mengimbangi Universitas Al-Azhar Mesir.

Berbagai tanggapan bermunculan, mendukung usulan tersebut, sehingga dengan mudah pertemuan mengambil beberapa keputusan.¹¹

Setelah pertemuan, pembicaraan dilanjutkan lebih khusus lagi dengan melakukan penjajagan ke berbagai kalangan. Dan pada tahun 1963, Sekolah Islam Sore, sejenis Madrasah Diniyah yang kelak diberi nama Pendidikan Islam Al-Azhar (PIA) dibuka. Setahun berikutnya, awal Agustus 1964, TK Islam Al-Azhar dan SD Islam Al-Azhar. kemudian SMP Islam Al-Azhar (th. 1971), serta SMA Islam Al-Azhar (th. 1976) dan Universitas Al-Azhar Indonesia (th. 2000).¹²

Sekolah – sekolah dalam lingkungan Masjid Agung Al-Azhar, diawali dengan dibukanya madrasah sore -Khusus Agama, semacam Madrasah Diniyah yang kelak bernama Pendidikan Islam Al-Azhar / PIA-. Kemudian tahun berikutnya (1 Agustus 1964) Taman Kanak – Kanak Masjid Agung (TK Islam Al-Azhar) dan Sekolah Dasar Masjid Agung (SD Islam Al-Azhar)¹³.

¹¹ (1) Masjid Agung Al-Azhar akan menyelenggarakan Perguruan Islam yang bermutu, (2) Perguruan itu dinamakan “Perguruan Islam Al-Azhar”, (3) Untuk mewujudkannya dibentuk Tim, dipimpin oleh Abdullah Hakim dibantu beberapa pemuda tamatan Pesantren Gontor yang tinggal di Masjid Agung Al-Azhar, seperti Nurcholish Madjid, Mahfudh Makmun, dan A. Wachid Zaini.

¹² Di tahun pelajaran 2001/2002, Sekolah – sekolah itu telah berkembang pesat, mencapai 66 sekolah dan 14 Play-Group. Terdiri dari 25 TK, 24 SD, 12 SLTP dan 5 SMU, dengan jumlah murid lebih dari 22.642 siswa. Mereka berada di dalam 661 kelas dan dididik oleh 1.324 orang guru, serta dibantu 385 karyawan. Jumlah tersebut tidak termasuk sebagian guru dan karyawan yang berada di bawah pengelola Yayasan kerjasama, serta tidak termasuk guru dan karyawan yang ada di Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) Pendidikan Islam Al-Azhar (PIA), dan lembaga-lembaga kursus yang diselenggarakan oleh YPI Al-Azhar.

Sedangkan pengajian anak – anak yang telah berkembang menjadi Madrasah Sore dengan nama Pendidikan Islam Al-Azhar (PIA) pun semakin berkembang. Jika sebelumnya hanya memiliki 4 kelas, maka di tahun pelajaran 1999/2000 telah berkembang menjadi 40 kelas.

¹³ Sekretaris/Ketua Pelaksana Harian Pengurus Masjid Al-Azhar, H. Amiruddin Siregar, melalui surat No.

Oleh karena itu, pada 10 Juni 1975, Badan Pengurus YPI Al-Azhar memisahkan secara struktural masalah pendidikan dari pengurusan Masjid, sehingga menjadi Bagian Pendidikan YPI Al-Azhar. Sedangkan kepengurusannya terdiri dari Mochtar Zakaria (Ketua, kelak menjadi Walikota Jakarta Selatan), Sofyan Saad (Sekretaris), H Moegni (Bendahara), serta H. M. Sanusi, Jacub Rasjid, R. Soemedji Moefi dan Hanafi (masing – masing sebagai pengurus pleno).

Dengan pengelolaan pendidikan yang demikian, bertahap hasilnya mulai terlihat setelah murid – murid SMP Islam Al-Azhar menamatkan pendidikannya di tahun 1976, YPI Al-Azhar kemudian membuka SMA Islam Al-Azhar, kemudian SD Islam Al-Azhar II (1978), dan SD Islam Al-Azhar Cabang Pasar Minggu, dan seterusnya.

Dengan demikian dasar pengembangan sekolah di Al-Azhar Indonesia berasal dari pengembangan kegiatan dari masjid. Hal ini mempunyai kesamaan dengan Al-Azhar Kairo, Mesir yaitu mempunyai lembaga pendidikan Islam yang berawal dari pengembangan kegiatan masjid. Kondisi ini relevan apa yang dikatakan Ya'qub bin Kalas(menteri di jaman khalifah Al-Aziz Billah) agar fungsi masjid dikembangkan ke arah lembaga pendidikan. Maka tak lama kemudian muncul pemikiran studi di Al-Jami' Al-Azhar pada akhir masa Al-Mu'iz Lidinillah Al-Fatimi pada bulan Shafar 365 H (Oktober 975 M).¹⁴

Pada awal sekolah Al-Azhar bukan berasal dari masyarakat elit muslim tetapi murid-

muridnya berasal dari masyarakat ekonomikelas bawah yang ingin memperoleh pendidikan. Masyarakat elit muslim di lingkungan sekolah Al-Azhar muncul karena tertarik terhadap proses dan hasil pendidikan yang ketika itu pada tahun 1970 an meraih prestasi sebagai sekolah Islam terbaik di Jakarta yang menimbulkan minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anaknya pada lembaga tersebut.

Minat orang tua sangat tinggi dan banyak yang ingin mendaftarkan anak-anaknya dapat diketahui melalui bersedia memberikan pembiayaan pendidikan yang mahal asalkan anak-anaknya dapat diterima. Kemudian dapat diketahui pula dengan keterbatasan kelas daya tampung, mereka berlomba-lomba memberikan biaya tambahan untuk mendirikan gedung baru asalkan anak-anaknya dapat diterima.¹⁵

Founding Fathers

Sekolah Islam Al-Azhar berada pada naungan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Ketika Yayasan berdiri (1952) Soedirdjo, seorang aktivitis Muhammadiyah, diamanahkan untuk memimpinya. Ia didukung oleh salah satu badan, bernama Badan Komisaris yang terdiri dari tiga orang tenaga ahli.¹⁶

Kepemimpinan Soedirdjo dilanjutkan oleh Anwar Tjokroaminoto (Periode III, IV, dan V) putra seorang tokoh pergerakan nasional sekaligus pendiri Syariat Islam, HOS Tjokroaminoto. Ia diangkat sejak 31 Januari 1965. Dimasa itu ibu Negara, Ibu Fatmawati, menjadi pelindungnya. Dan Hasjim Mahdan serta R. Soerojo Wongsowidjojo , menjadi penasehat hukumnya.¹⁷

148/Maa/64, memberitahukan Inspeksi Pendidikan Rendah, SD/TK, tentang telah dibukannya "Sekolah Taman Kanak – Kanak Masjid Agung". Surat yang sama, tertanggal 16 Oktober 1964, dikirim kepada Inspektorat Sekolah Dasar PDK, memberitahukan telah berdirinya "Sekolah Dasar Masjid Agung" pada 1 Agustus 1964. Sekolah – sekolah tersebut kini sudah tersebar di berbagai tempat di Indonesia seperti

Bekasi, Tangerang, Cikarang, Cibinong, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Serang Purwakarta, Bandung, Cirebon, Cilacap, Semarang, Salatiga, Surabaya, Pontianak dan seterusnya.

¹⁴ Al-Azhar Al-Syarif, Al-Hai'ah Al-Misriyah Al-Ammah li Al-Kitab, Kairo, Al-Azhar Al-Syarif, 1983, h.67

¹⁵ Hasil wawancara dengan ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Azhar, Selasa, 26 Mei 2009

¹⁶ Yaitu ahli hukum Mr. R Kasman Singodimedjo, ahli Keuangan Mr. R Sindian Djajadiningrat, dan ahli pendidikan Abu Hanifah. Kemudian, Wali Kotapraja Jakarta, RABS Sjamsuridjal diangkat menjadi pelindungnya. Itulah kepengurusan Yayasan, yang dikemudian hari dikenal dengan periode I dan disusul pada periode II.

¹⁷ Pemilihan pengurus baru Yayasan, sesuai dengan Anggaran Dasar, pasal 17 (penutup) dilakukan oleh Formatour yang

Ketika kepemimpinan Anwar Tjokroaminoto berakhir (tahun 1975) Formatur memilih Buya Hamka¹⁸ menjadi Ketua Umum berikutnya (periode VI), di samping ia tetap menjadi Imam Besar Masjid Agung Al-Azhar. Kepemimpinannya berlanjut dalam periode berikutnya (periode VII). Formatur ketika itu terdiri dari 7 orang.¹⁹ Formatur untuk ketiga kalinya memilih Buya Hamka sebagai ketua Umum untuk Periode VII, th. 1400 – 1403 H / 1980 – 1983, dibantu 20 Orang Tokoh Islam.²⁰ Sebelum habis masa jabatannya, pada tanggal 14 Juli 1981, Buya Hamka meninggal dunia.²¹

Kepemimpinan Buya Hamka diteruskan oleh Ketua I, yaitu *Mr. Sjafruddin Prawiregara*.²²

Kepemimpinan Sjafruddin tidak berlangsung lama, karena mengisi kekosongan dalam masa jabatan Buya Hamka yang belum berakhir. Dan karena berbagai pertimbangan untuk keselamatan bersama, dan keinginan Pak Sjafruddin untuk mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada masalah kemasyarakatan dalam artian yang lebih luas, maka Formatur menunjuk *K. H. Hasan Basri* menjadi Ketua Umum YPI Al-Azhar Periode IX, tahun 1986.²³

Sesuai dengan SK Formatur YPI Al-Azhar nomor I/FOR/YPI/KEP/1403-1983 tanggal 14 Zulhijjah 1403/21 September 1983, secara lengkap susunan pengurus YPI Al-Azhar periode IX, terdiri dari 17 orang.²⁴

Hasan Basri yang sebelumnya dikenal sebagai salah seorang pendiri dan bendahara Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, merupakan

dibentuk oleh Rapat Badan Pengurus yang dihadiri sekurang – kurangnya separuh dari seluruh anggota Badan Pengurus. Sedangkan keputusannya dianggap syah, berdasarkan pasal 13 jika disetujui oleh separuh dari anggota yang hadir.

¹⁸ HAMKA, nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir 16 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Ayahnya H. Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan Islam di Minangkabau. Hamka pernah berguru kepada H. O. S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Surjopranoto, K. H Fachruddin. Aktif di muhammadiyah, dan menjadi anggota PP Muhammadiyah (1953 – 1971), aktif di Masyumi dan menjadi anggota Konstituante. Pernah dipenjara selama hampir dua-setengah tahun oleh rezim Orde Lama. Ketika Majelis Ulama Indonesia dibentuk, tahun 1975, ia terpilih menjadi Ketua Umumnya yang pertama hingga tahun 1980. Memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam Jakarta (Universitas Islam Jakarta), Yogyakarta (PTAIN, sekarang IAIN), di Makasar (Univ. Muslim Indonesia), di Medan (Univ. Islam Sumatera Utara). Gelar Doktor Honoris Causa diperoleh dari Univ. Al-Azhar, Cairo (1958), dan University kebangsaan Malaysia (1974).

¹⁹ Yakni. Hamka, Mr. H. Sjafruddin Prawiregara, K. H Hasan Basri, . H. M. Sanusi, K.H Abdullah Salim, R. H. Soerojo Wongsowidjojo, dan Rusjdi Hamka.

²⁰ Yaitu : Mr. Sjafruddin Prawiranegara, K. H Hasan Basri, Ir. H. M Sanusi (masing – masing selaku Ketua I, II dan III), K. H. Abdullah Salim, Rusjdi Hamka dan R. H. Soerojo Wongsowidjojo SH (Sekretaris Umum, Sekretaris I dan Bendahara). Kemudian ditambah dengan 14 orang lainnya sebagai anggota. Yaitu : Maulwi Saelan, Moegni, H. M. Yunan Nasution, Ny. RABS Sjamsuridjal, H. Ghozali Sjahlan, Mochtar Zakaria , Amriel A. Radjomantari, R. Soemedji Moefiti, H. Amiruddin Siregar, Sulastomo , Ir. A.M. Luthfi, Nursal, H. M Sudjono dan Kuntoadjie.

²¹ Banyak kalangan terutama Ummat Islam Indonesia merasa kehilangan atas kepergiannya. Ia merupakan ulama besar yang luas ilmunya, teguh dalam memegang prinsip-prinsip agamanya, mantap di dalam menyampaikan dakwahnya,

serta banyak sekali meninggalkan buku-buku yang telah ditulisnya. Sekurang-kurangnya ada 118 judul buku, tidak termasuk artikel – artikel lepas yang telah dimuat di berbagai media massa serta makalah – makalah yang disampaikan dalam berbagai pertemuan, diskusi, seminar di dalam maupun di luar negeri.

²² Seorang tokoh Islam , sekaligus seorang negarawan yang pernah menjadi Menteri Keuangan (Kabinet Sjahrir), Menteri Kemakmuran (Kabinet Hatta) dan kepala Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) tatkala Presiden, Wakil Presiden dan Menteri – Menteri Kabinet ditangkap Belanda, sesaat Ibukota Negara, Yogyakarta dibombardir Sekutu 19 Desember 1948.

²³ Formatur itu terdiri 3 orang, masing – masing KH. Hasan Basri, H.M Yunan Nasution dan Ibu RABS Sjamsuridjal. Sjafruddin sendiri, sekalipun tidak lagi menjadi Ketua Umum YPI Al-Azhar sebagai anggota Badan Pengurus sampai wafatnya pada 15 Februari 1989.

²⁴ Yaitu, selain dari K.H Hasan Basri sebagai Ketua Umum, juga H.M Yunan Nasution dan Ibu RABS Sjamsuridjal (masing – masing selaku Sekretaris Umum, Sekretaris dan Bendahara), ditambah 6 orang sebagai anggota. Yaitu Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Mochtar Zakaria SH, Maulwi Saelan, dan Sujudi (kelak Menteri Kesehatan RI). Kepengurusan ini dilengkapi dengan 5 Ketua Bagian, yaitu Bagian Kemasjidan (KH. Hasan Basri), Bagian Pendidikan/Perguruan (Sujudi), Bagian Pemuda (Rusjdi Hamka), Bagian Kesehatan (dr. Yose Rizal), dan Bagian Akademi/ Kursus/Bimbingan Masyarakat (K. H. Abdullah Salim).

seorang ulama besar yang dakwahnya dikenal sejuk. Beberapa kali ia menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat, menggantikan almarhum Buya Hamka²⁵. Kepemimpinannya yang lemah lembut namun tegas dalam bersikap, telah mengantarkan ia terpilih lagi menjadi Ketua Umum, Periode X dengan masa bakti 1047 – 1410 H/1986 – 1989.²⁶

Kepemimpinan Hasan Basri berlanjut dalam periode berikutnya secara berturut – turut. Yaitu Periode X, XI dan periode XII, dengan bidang yang semakin meluas. Dengan demikian, ia merupakan Ketua Umum YPI Al-Azhar terlama, yaitu 5 periode.

Namun sebelum berakhirnya kepengurusan periode XII, pada tanggal 8 November 1998, Hasan Basri meninggal dunia.. Kepemimpinan YPI Al-Azhar kemudian dilanjutkan oleh Ketua I, Hariri Hady, sebagai

²⁵ K.H Hasan Basri lahir di Muara Tewah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 20 Agustus 1920, dan meninggal 8 November 1998. Aktif dalam pergerakan Islam, GPPI dan Masyumi. Disusul Dewan Dawah, Ikatan Masjid Indonesia, dan Masjid Ulama Indonesia. Pernah menjadi Anggota DPR-RI.

²⁶ Dalam periode ini susunan kepengurusan, terutama dalam Pengurus Harian tidak mengalami banyak perubahan, kecuali Bendahara yang diamanahkan kepada Nursal. Sedangkan pada bagian anggota terjadi penambahan dengan masuknya Zakiyah Daradjat, Hariri Hady, Habib Abdullah dan Ibu Zen Hasbullah Kepemimpinan Hasan Basri berlanjut dalam periode berikutnya secara berturut – turut. Yaitu Periode X, XI dan periode XII, dengan bidang yang semakin meluas. Dengan demikian, ia merupakan Ketua Umum YPI Al-Azhar terlama, yaitu 5 periode.

Dalam kepengurusan Periode XII terdapat susunan Dewan Penasehat, Badan Pengurus, Pengurus Bagian, dan Pengurus Bidang, sebagai berikut ;

Dewan Penasehat terdiri Ketua Umum (K. H. Hasan Basri) dan 3 orang Ketua (Hariri Hady, Rusjdi Hamka, dan A.M Luthfi), Sekretaris Umum dan Sekretaris (H. Moeslim Aboud Ma'ani dan Agusmar), Bendahara Umum dan Bendahara (Tabrani Ismail dan Oman Komaruddin), dan 4 orang anggota (Amir Radjab Batubara, Hussein Umar, Ibu Zen Hasbullah dan Yusril Ihza Mahendra).

Kemudian Pengurus Bagian, meliputi : Bagian Kemasjidan (Ketua : H. Nasroul Hamzah), Bagian Pendidikan (M. Sulchan Hasjim), Bagian kesehatan (Tjetjep Permana), dan Bagian Hukum (Hartono Mardjono) dan Bidang Dana (Probosutedjo), dan Bidang Pembangunan (Susetyohadi).

satu-satunya pendiri Yayasan yang masih hidup. Kepemimpinannya berakhir pada tanggal 5 Dzulqaidah 1419 Hijriyah bertepatan dengan 21 Februari 1999. Untuk saat ini kepemimpinan Yayasan yang menangani sekolah Al-Azhar memasuki periode XV (2007-2012). Kepemimpinan yang dilakukan mengacu pada arah yang jelas yaitu pada visi dan misi Yayasan serta visi dan misi pendidikan Islam Al-Azhar.²⁷

B. Integrasi Imtaq dengan Iptek.

Dunia pendidikan Islam sebagian masih mengikuti platform keilmuan Islam klasik yang didominasi ilmu-ilmu agama.²⁸ Memasuki periode

²⁷ Untuk Visi yayasan yaitu menjadi lembaga dakwah dan pendidikan Islam termuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal dan bertaqwa menuju izzul Islam wa al Muslimin. Misi yayasan yaitu Membina dan mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar. Mengawal dan membela aqidah Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah rasul. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK yang sesuai dengan aqidah Islam. Dan mendorong terwujudnya persatuan dan kesatuan umat untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Adapun untuk Visi Pendidikan yaitu mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya padadirinya sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa. Adapun di antara Misi Pendidikan yaitu Mewujudkan system pendidikan yang bertumpu pada Imtaq dan Iptek. Menjadi sumber penghasil guru berkualitas tinggi yang menguasai ilmu agama maupun ilmu umum.

²⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2003, h. 99. Pada abad pertengahan terjadi pemisahan agama dari perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu pada saat umat Islam kurang mempedulikan (meninggalkan ilmu pengetahuan). Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqh. Keduanya menanamkan faham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang dikenal sebagai ilmu-ilmu agama.

moderen, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah kuat mempengaruhi peradaban manusia dewasa ini. Kesenjangan telah menghadapkan dunia pendidikan Islam dengan tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dengan ilmu umum,²⁹ *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemoderenan,³⁰ dan *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.³¹ Merespon ketiga situasi tersebut para sarjana muslim mengusulkan perlunya usaha pemaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern, antara lain dengan memunculkan gagasan dan proyek Integrasi ilmu pengetahuan.

Sebagian sarjana muslim melihat secara objektif bahwa tradisi keilmuan Islam yang berkembang hingga masa moderen lebih didominasi oleh tradisi ilmu agama. Menurut 'Abd. Hamid Abu Sulaiman, tradisi pemikiran Islam klasik memiliki kelemahan, karena terbatas pada kajian teks dalam bidang bahasa, hadits dan fiqh. Sejauh ini perhatian hanya diarahkan kepada al-'ulum al-syar'i, maka jelas tradisi keilmuan Islam klasik dipandang tidak cukup untuk menangani problem ilmu pengetahuan moderen. Karena menurut Ismail Faruqi, proyek Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat membangun kerangka filosofis baru yang berpusat pada konsep yang paling fundamental yakni Tauhid

(Keesaan Tuhan).³² Dengan basis tauhid dapat mengatasi kerangka pemikiran Islam klasik.

Usulan Integrasi³³ sering dilihat atau ditampilkan dalam kerangka yang ideologis sehingga diasosiasikan dalam bentuk usaha-usaha yang kurang apresiatif terhadap bangunan-bangunan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang sudah berkembang dewasa ini. Kesan ini terlalu berlebihan dan menepis substansi gagasan integrasi itu sendiri sehingga dalam kasus Indonesia upaya integrasi belum mendapat perhatian yang serius.

Integrasi ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis,³⁴ yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, h. 44. Pendidikan Islam mengacu pada ajaran Islam yang tidak memilah-milah antara dunia dan akherat. Dunia dalam pembahasan ini memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomis. Islam adalah Religion of Nature, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global.

³⁰ Artinya masih terasa tabu/aneh dalam mengintegrasikannya, dapat difahami pola yang diterima saat itu belum ada mengintegrasikan iptek dengan imtaq karena kurikulum yang dipelajari masih yang bersifat dikotomi

³¹ Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, UIN Press, 2004, h. 51

³² Makna tauhid yang dikehendaki Ismail Raji Faruqi dalam bukunya *Tauhid : Its Implications for Thought and Life*, terbitan The International Institute of Islamic Thought, Wyncote, Pennsylvania, USA, 1982, menjelaskan dalam pembahasannya bahwa Tauhid yang bersifat universal meliputi pengalaman agama yang dialami manusia, tauhid sebagai pandangan dunia yang meliputi adanya Dualitas, Ideasionalitas, Teleologi, kapasitas manusia dan kebolehan alam, tanggung jawab dan perhitungan. Kemudian tauhid sebagai Intisari Islam yang mempunyai prinsi sejarah, Tata ekonomi, tata dunia dan prinsip estetika.

³³ Abubaker A. Bagader, *Islamisasi Ilmu-ilmu sosial*, Yogyakarta, PLP2M, 1985. Islam menunjukkan struktur umum untuk semua masyarakat dan komunitas muslim, dan bahwa Islam dijabarkan dalam telaah masyarakat muslim, menyebabkan aspek-aspeknya yang berbeda dan interrelasinya menjadi mudah dimengerti. Efek sampingan seyogyanya merupakan integrasi teoritis, sepanjang disiplin itu bekerja berdasarkan bahan-bahan Islam ke dalam suatu kerangka kerja yang umum.

³⁴ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Pergulatan Iman dan Materialisme*, Jakarta, Mizan, 1993. h. 137. Diungkapkan bahwa peradabannya selain memperbanyak kekuatan dan sumber-sumber bendawi. Pemegang kendalinya bergerak atas dasar kekuasaan dan kemajuan industri.

manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis.³⁵

Integrasi Ilmu pengetahuan juga merupakan upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam.³⁶

Selain itu integrasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat Barat dan budaya masyarakat modern.³⁷

Pada perspektif sejarah, Sains dan Tehnologi modern telah menunjukkan keberhasilannya dewasa ini mulai berkembang di Eropa dalam rangka gerakan *Renaissance* pada tiga atau empat abad silam. Gerakan ini berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan.³⁸ Dengan kata lain Ilmu

pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Kemudian berkembang pendapat-pendapat yang merendahkan agama dan meninggikan sains.³⁹

Jika di Eropa sains dan teknologi dapat berkembang sesudah mengalahkan dominasi gereja, sedangkan dalam perjalanan sejarah Islam lain halnya, ilmu yang menjadi pengetahuan dan hikmah, dalam berbagai bidangnya mengalami kemajuan yang pesat di dunia Islam pada zaman klasik (670-1300 M), yaitu sejak zaman nabi Muhammad Saw sampai dengan akhir masa daulah Abbasiyah di Badgdad.⁴⁰ Dalam hubungan ini, Harun Nasution mengatakan bahwa cendekiawan Islam bukan hanya ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam ilmu filsafat. Maka timbullah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof muslim.⁴¹

Konsep ajaran Islam tentang pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan kepada beberapa prinsip, yaitu : *pertama*, Ilmu pengetahuan dalam kerangka tauhid dalam arti luas, yaitu yang dikembangkan bukan saja keterkaitan dengan keimanan kepada Allah, juga

³⁵ Abuddin Nata, h. 96.

³⁶ Saiful Mujani, *Pandangan Dunia dan Misi Ilmu*, Jurnal studi-studi Islam, Dzulhijjah 1412 / Juli-Oktober 1991, h. 96.

³⁷ Poedjawatna, *Tahu dan Pengetahuan* : Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu, Jakarta, Bina Aksara, 1983, h. 62-73: Lihat Bustanuddin Agus, Pengembangan Ilmu-Ilmu sosial studi banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam, Jakarta, Gema Insani, 1999, h. 12.: Mohammad Hatta, Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan, Jakarta, Mutiara, 1979, h. 40-41.

³⁸ Peran agama tersingkir dari kegiatan pengembangan sains dan teknologi, karena doktrin-doktrin agama khususnya dari kaum fundamentalis Kristen adalah fahamnya tentang supernaturalisme konservatif. Yaitu *pertama*, Kebenaran Mutlak dan tidak ada kesalahan pada Kitab suci Injil (Holy Bible). *Kedua*, Kelahiran Jesus dari ibu Maria yang suci (perawan). *ketiga*, penebusan dosa umat manusia oleh Jesus. *Keempat*, Kebangkitan Jesus secara jasmaniah yang turun ke bumi, dan *kelima*, ketuhanan Jesus Kristus. Butir pertama dari doktri yang mungkin dapat disebut sebagai rukun iman kaum fundamentalis itu muncul sebagai reaksi terhadap teori evolusidalam kejadian manusia yang dikemukakan oleh ahli Biologi Inggris, Charles Darwin. Jika pendapat dari ilmu pengetahuan diterima, maka keempat doktrin keimanan itu akan mengalami ancaman, karena dapat ditarik kesimpulan bagi hal-hal yang betentangan dengan ilmu pengetahuan. Lihat Dawam Rahardjo, Fundamentalisme dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed),

Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Jakarta, Paramadina, 1996, h. 88.

³⁹ Auguste Comte, misalnya menilai fase berfikir teologis (*etat teologique*) sebagai yang paling primitif dalam sejarah pemikiran manusia. (Comte, 1963 : 32-33, 72-75) dan Karam hal. 318318). Sir James Frazer (1854-1941) mempertentangkan agama disatu pihak dan magi (kekuatan gaib alam bawah sadar), secara ilmu dipihak lain. Lucien Levy Bruhl (1857-1939) mengatakan bahwa agama dan magi sangat cocok untuk masyarakat primitif yang masih berfikir pralogis dan tidak bagi masyarakat majuyang berfikir pralogis dan mengandalkan ilmu pengetahuan (Prichard, 1984 : 35-38, 106: Hill, 1973 : 30-35. Sigmund Freud (1856-1939) mengatakan bahwa asal usul agama adalah ilusi manusia dalam mengatasi represi yang mendesak dari alam bawah sadarnya. (Prichard, 1984 : 106-111: dan Scharf, 1970 : h. 88-92).

⁴⁰ Abuddin Nata, h. 101.

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta, UI Press, 1979, cet.1.h.71

menyangkut aktifitas mental berupa kesadaran manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesamanya yang mempunyai implikasi sosiologis dan antropologis.⁴² Manusia dalam pandangan Islam adalah ciptaan Allah. Secara fisik manusia terikat dengan sunnatullah, dan secara psikis ia terikat oleh nilai-nilai Ilahiyah atau kecenderungan pada agama dan kebenaran.⁴³ Dengan demikian manusia merupakan ayat Allah. Orang yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya.⁴⁴ *Kedua*, Dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah, karena motivasi utama untuk mengembangkan ilmu yang didorong keikhlasan dan tanggung jawab kepada Allah. *Ketiga*, Pengembangan ilmu dalam bentuk lahiriah, jangan sampai menghilangkan makna spiritualnya yang abadi, yakni sebagai alat untuk menyaksikan kebesaran Tuhannya. Roger Geraudi mencontohkan Ilmu Matematika disamping memiliki makna intelegible (dapat difikirkan) juga bermakna sensible (dapat dirasakan).⁴⁵

Substantif integrasi ilmu pengetahuan didasarkan pada panggilan ketika dunia ilmu pengetahuan dan teknologi moderen memerlukan landasan moral dan spiritual yang

konsisten.⁴⁶ Dalam kesadaran masyarakat moderen sudah mulai dirasakan adanya paradoks ilmu pengetahuan yang cenderung menghasilkan malapetaka ketimbang berkah karena rapuhnya fondasi materialisme dan positivisme. Kegelisahan moral dan spiritual yang diderita masyarakat modern memunculkan fenomena bunuh diri massal atas nama penyelamatan surgawi. Sayyed Hossein Nasr mengingatkan bahwa penerapan sains modern menyebabkan bencana lingkungan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan bahkan menyebabkan kehancuran tata alamiah secara total. Kenyataan dunia ilmu pengetahuan yang tidak dapat mengatasi kegelisahan harus dikembalikan pada aspek-aspek fundamental ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga penyelesaiannya memerlukan penanganan yang serius.

Manusia dituntut untuk memaknai hukum-hukum Allah yang kemudian diambil manfaatnya untuk membangun dunia. Namun demikian bahwa ilmu yang dijadikan pegangan tidak lepas begitu saja dari agama karena agama merupakan puncak dari pencapaian tersebut. Agama tidak mengadakan perubahan dan menjadi alat pembaharuan. Dari sini nampaknya jelas bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan ilmu.⁴⁷

Al-Arabi⁴⁸ berpendapat bahwa ilmu tidak dapat dirumuskan dalam pengertian esensialnya serta tidak mungkin ditentukan batasan-batasannya karena ia meliputi segala ikatan. Tidak ada sesuatupun yang gemilang cahayanya selain dari pada ilmu yang tempat bersemayamnya di hati.

Pemisahan ilmu pengetahuan dari agama telah menyebabkan kerusakan yang tidak bisa

⁴² Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban masa Depan*, Yogyakarta SIPPRES, 1996, Cet.I.H. 21. Dengan pandangan Teologi tersebut, maka alam raya, manusia dan masyarakat dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Alam raya terikat oleh hukum alam (sunnatullah) atau Nature of Law. Alam raya selanjutnya menjadi objek kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu fisika, biologi dan sebagainya.

⁴³ Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas*, Bandung, Pustaka, 1995, h. 26. kecenderungan yang kuat dikatakan sebagai Islamis asli, sepanjang bersumber dari ajaran total Al-Qur'an dan Sunah dan dengan demikian dapat diterapkan secara berhasil pada suatu situasi yang layak atau memenuhi kebutuhan.

⁴⁴ Di kalangan Tasawuf terdapat faham ma'rifat, yaitu mengenal Allah secara mendalam melalui hati sanubarinya yang terdapat dalam diri manusia. Faham yang dikembangkan oleh Zunnun al-Misri ini dikembangkan dari hadits nabi yang artinya "Barang siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya". Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, Cet.I, h. 45.

⁴⁵ Roger Geraudi, *Janji-janji Islam, (terj)*, HM. Rasydi, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, Cet.I, h. 56.

⁴⁶ Ali Abd. Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1995, h. xi. Agar mempunyai kepribadian yang konsisten, dijelaskan pula pola pembinaan-pembinaan. Antara lain Pembinaan yang bersifat kejiwaan, pembinaan akal, pembinaan budi pekerti, pembinaan jasmani dan pembinaan rasa social.

⁴⁷ Mastuhu, *The New Mind Set of National Education in The 2 st Century*, Yogyakarta, Safiria Indonesia Press, 2003, h. 158-160.

⁴⁸ Willian C. Chittick, *The Suf Path of Knowledge Hermeunetika Al-Qur'an Ibn Al-Arabi*, cet.I, h. 37-38

diperbaiki. Keimanan dikenalkan lewat sains, keimanan bisa tetap aman dan terhindar dari tahayul melalui sains, keimanan tanpa sains akan mengakibatkan fanatisme dalam kemandekan.⁴⁹

Fenomena berkembang ilmu pengetahuan secara sendiri (otonom) dan terbebas dari ikatan agama dan sosial menandai abad ke 20 terutama setelah perang dunia ke dua. Akibatnya seringkali perencanaan yang dihasilkan ilmu pengetahuan bertabrakan dengan nilai-nilai religius seperti yang terjadi di Barat.⁵⁰

Menurut Azra, dikotomi terjadi seiring dengan terjadi perbedaan pemikiran yang menimbulkan adanya golongan-golongan dalam Islam. Golongan Sunni ortodok yang secara terang-terangan menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari daya nalar rasio manusia dan ilmu yang berdasarkan data empiris. Sementara golongan Mu'tazilah mempelajari ilmu-ilmu tersebut tidak lepas pemikiran yang berlandaskan bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak selaras dengan kebenaran wahyu.⁵¹

Dalam hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara garis besar terdapat dua pandangan yang berkembang di Indonesia, tetapi kedua-duanya belum diwujudkan dalam usaha yang serius dan terus menerus. Sebagian berpandangan bahwa ilmu pengetahuan sebagai produk dari kegiatan ilmiah bersifat netral (bebas nilai). Meskipun lahir dan berkembang dalam masyarakat Barat yang sekuler, ilmu pengetahuan

sebagaimana adanya dapat digunakan untuk kepentingan umat manusia. kaum muslimin dengan jiwa keislamannya dapat menggunakan ilmu pengetahuan itu dan dijamin tidak akan hanyut dalam arus sekularisasi. Dalam konteks ini gagasan integrasi dipandang sebagai sikap apriori, semata-mata karena ilmu pengetahuan modern dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat.⁵²

Dalam menjawab tuntutan moral dan spiritual, pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai bebas nilai ini mengusulkan perlunya pengembangan etika agama dalam kehidupan praktis secara fungsional. Sejauh ini agama lebih dipraktekkan dalam rangkaian-rangkaian ritual yang formal. Sebagai agama suci, islam sesungguhnya memiliki dasar-dasar etis dalam semua aspek kehidupan yang menjadi landasan perilaku yang bermoral.⁵³ Dalam diri manusia yang memiliki konsistensi inilah ilmu pengetahuan akan memberikan arti yang sesungguhnya bagi kemaslahatan umat manusia.

Kalangan lain berpandangan bahwa ilmu pengetahuan modern mengandung materialisme dan positivisme sesuai dengan tradisi Barat. Ketika diusulkan perlu integrasi maka yang dimaksudkannya adalah bagaimana menggantikan nilai-nilai materialisme dan positivisme dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih transendental.

⁴⁹ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1995, h.78.

⁵⁰ Seperti diketahui bahwa kebudayaan di Barat terjadi dualitas, tersusun dari dua tradisi yang tidak pernah menjadi satu, yang satu dari Greek dan Roma, dan satu lagi dari Palestina. Dua tradisi ini yang memang membentuk kebudayaan Barat berdampingan sepanjang sejarah dan tidak pernah fusi menjadi satu, bagi Barat adalah merupakan aksioma bahwa hal-hal seperti tata bahasa, kesehatan, sosial, politik, berbeda dari soal-soal rohani yang terambil dari warisan Palestina – Injil. inilah akar kultural dari sekulerisme peradaban Barat. Untuk lebih jelas lihat Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press, 1987, cet. I.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Penerbit Kompas, 2001, h. 106.

⁵² Pandangan tersebut perlu ditambahkan untuk lebih menegaskan yang diutarakan oleh Tim perumus fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam dan Iptek*, Jakarta, PT. Raja grafindo Persada, 1998, h. 63 dijelaskan bahwa melalui landasan dasar Islam sangat banyak ayat-ayat yang berhubungan antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan serta pemanfaatannya. Hubungan tersebut dapat berbentuk semacam perintah yang mewajibkan, memerintah untuk mempelajari, pernyataan-pernyataan dan sebagainya.

⁵³ Muhammad Na'im Yasin, *Mujahid Peran akidah membentuk mental pejuang*, Surabaya, Risalah Gusti, 1992, h.3. Perilaku moral dilandaskan pada keimanan pada Allah yang hakekatnya tampak dalam merealisasikan penyembahan kepada Allah semata secara sempurna. Hal ini dapat terlaksana hanya dengan melepaskan segala bentuk sembahhan kepada selain Allah. Intinya adalah cinta kepada Allah dan rasul. Cinta dalam arti seorang pribadi mukmin mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Indikasinya pribadi taat pada Allah dan rasulNya. Karenanya cinta setia akan kehilangan roh apabila seseorang hamba kehilangan indikasi taat kepada Allah dan rasulNya.

Paradigma positivistik dalam batas-batas tertentu memang sangat diperlukan dalam proses ilmiah, tetapi ia tidak dapat menjangkau dimensi-dimensi metafisik dan non material. Karena itu sepanjang ilmu pengetahuan dikuasai oleh nilai-nilai barat yang sekuler, kehampaan moral dan spiritual akan terus menghantui umat manusia dan pada gilirannya menghancurkan tatanan dunia secara keseluruhan.

Dikotomi pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam. Menurut Ikhrom,⁵⁴ setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. *Pertama*, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam.⁵⁵ *Kedua*, Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan islam dan ajaran Islam. Sistem Pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama Islam dengan ilmu umum. *Ketiga*, terjadi disintegrasi sistem pendidikan Islam, yang masing-masing sistem tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya. *Keempat*, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam.

Pada tatanan yang paling sederhana, integrasi ilmu pengetahuan sering dilakukan dengan mencari doktrin-doktrin agama yang relevan.⁵⁶ Pola ini diaplikasikan oleh kurikulum Al-Azhar , yaitu dengan mengambil dari sumber Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan materi

kompetensi dasar, kemudian pendidik menyampaikannya dalam proses belajar mengajar.⁵⁷

Alasan pendekatan dipergunakan kurikulum Al-Azhar karena pada awalnya pada tahun 1990 telah disusun kurikulum yang didalamnya sudah diprogramkan secara tertulis dan terkandung integrasi Iptek dengan Imtaq yang dikenal dengan GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) Al-Azhar yang diintegrasikan dengan Imtaq. Kemudian direncanakan untuk disosialisasikan kepada para pendidik dengan mengadakan workshop.⁵⁸

Program tersebut mengalami kendala, diantara permasalahannya adalah adanya perubahan kurikulum yang dibuat oleh Diknas sehingga walaupun ingin dilanjutkan tentunya mengalami penyesuaian-penyesuaian atau perubahan.⁵⁹

Dengan kondisi ini, tetap melakukan integrasi ilmu pengetahuan, karena sudah menjadi kompetensi dan ciri khas pada lembaga pendidikan Islam tersebut. Pendidik melakukan improvisasi menurut kemampuan yang dimiliki masing-masing sehingga secara pengamatan terlihat dalam integrasi bervariasi. Artinya ada yang melakukannya sesuai dengan kompetensi dasar masing-masing, ada yang kurang menguasai karena keterbatasan kemampuan untuk melakukannya.⁶⁰

Upaya yang dilakukan secara tertulis oleh masing-masing pendidik dibuat integrasinya

⁵⁴ Ikhrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam : Upaya menangkap sebab-sebab dan Penyelesaiannya dalam buku Paradigma Pendidikan Islam* (ed). Ismail SM, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, h. 87-89.

⁵⁵ Selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak Tafaqquh fi al-Din yang menganggap persoalan muamalah bukan garapan mereka , sementara modernisasi system pendidikan dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren dan madrasah sebagai lembaga tafaqquh fi al-din tersebut. Akibatnya telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan system pendidikan moderen yang sekuler.

⁵⁶ Cara kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang sederhana tidak jauh berbeda dengan cara langkah ini berguna sebatas menghidupkan semangat keislaman meskipun tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya.

⁵⁷ Wawancara dengan Rakimi Ahsan (pengawas SMP/SMA Islam Al-Azhar) Kamis, 26 Februari 2009.

⁵⁸ Wawancara dengan Murni Jamal (Dekan Universitas Al-Azhar Indonesia / UAI), Jum'at, 6 Maret 2009.

⁵⁹ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 3), Kamis, 12 Maret 2009.

⁶⁰ Wawancara dengan Nurhayati (pengawas SMP/SMA Islam Al-Azhar), Senin, 16 Februari 2009, wawancara dengan Rakimi Ahsan, (pengawas SMP/SMA Islam Al-Azhar), Kamis, 26 Februari 2009. Juga wawancara dengan Asep Zulfikar (Guru Matematika SMA Islam Al-Azhar 1), Kams, 5 Maret 2009.

melalui program silabus tahunan, semester atau melalui RPP (Rencana Program Pengajaran).⁶¹

Menurut pandangan Al-Qur'an dan Sunah, sesungguhnya tidak ada istilah ilmu agama dan ilmu umum. Yang ada ilmu itu sendiri yang bersumber dari Allah SWT. Namun dilihat dari sifat dan jenisnya sulit dihindari adanya paradigma ilmu agama dan ilmu umum, atau paling tidak paradigma tersebut hanya untuk kepentingan teknis dalam membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Dalam Islam terdapat beberapa pandangan : *Pertama*, Islam adalah suatu agama yang lengkap. Di dalamnya antara lain terdapat sistem ketatanegaraan atau politik. Tokohnya yaitu Hasan al-Banna, Sayyid Qutub, Muhammad Rasyid Ridha dan Abu al-A'la al-Maududi. *Kedua*, Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Tokohnya yaitu Ali Abd. Raziq dan Thaha Hussein. *Ketiga*, Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Tokohnya yaitu Muhammad Husein Haikal.⁶²

Selanjutnya A. Malik Fajar menambahkan satu aliran lain yaitu bahwa Islam adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional.⁶³ Bangunan ilmu pengetahuan moderen sepenuhnya diterima, hampir tanpa gugatan yang kritis, tetapi ditambahkan dan diperkuat dengan ketentuan-ketentuan teks al-Qur'an dan sunah yang mendukung.

Al-Qur'an dan Sunah dengan ayat-ayat dan matan menawarkan suatu penyelesaian atas terjadinya hal-hal yang sepertinya bertentangan namun sesungguhnya tidak demikian. Berkaitan dengan ini, terdapat beberapa contoh bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum tidak bertentangan. *Pertama*, Agama memerintahkan manusia berfikir dengan menggunakan istilah Tatafakkarun, tatadabbarun, tazazakkarun, ta'aqqul, tafaquh, iqra dan seterusnya. *Kedua*, di dalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah, mengolah alam dalam rangka pelaksanaan fungsi sebagai khalifah di muka bumi, memecahkan masalah dalam kehidupan dan sebagainya. Untuk dapat melaksanakan perintah agama membutuhkan agama. Dengan kata lain perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam terintegrasi dengan perintah melaksanakan ibadah dan lainnya. *Ketiga*, agama berbicara tentang alam gaib, dan kepercayaan terhadap alam ghaib termasuk yang ditekankan dan menjadi ciri orang yang bertakwa. Adanya yang ghaib tidak bertentangan dengan sifat ilmu pengetahuan yang bertumpu pada hal-hal yang empiris, rasionalistik dan realistik. Berbagai temuan telah sampai bahwa antara yang ghaib dan yang tampak terdapat hubungan yang fungsional yang intensif dan saling mengisi.⁶⁴

⁶¹ Wawancara dengan Data (Kasi Kurikulum dan PSB TK/SD Islam Al-Azhar), Senin, 16 februari 2009.

⁶² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, 1990, Cet. I, h. 1-2. Lihat pula A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta, Fajar Dunia, 1999, Cet. I, h. 27.

⁶³ Karena hal ini akan mematikan kreatifitas dan memasung kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara resmi dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal yang dianggap khusus, krusial dan memang tidak memerlukan kreatifitas pemikiran manusia. Mialnya masalah ibadah mahdadh dan beberapa hal yang berhubungan dengan keluarga seperti kedudukan dan hubungan kekeluargaan, masalah perkawinan dan waris.

⁶⁴ Teori tentang yang ghaib dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan antara lain dapat difahami dalam teori bola yang terus menyusut. Bayangkan apa yang terjadi bila bola merah kecil ketika disusutkan terus menerus sekehendak hati. Tentu ketika diameter bola tersebut mulai mengecil sampai ukuran seperseratus millimeter maka sudah tidak dapat melihat. Supaya tetap dapat mengikuti nasib bola merah terpaksa menggunakan bantuan kaca mata pembesar. Kini kembali bola merah yang semakin kecil menampakan diri masih tetap bola dan berwarna. Namun ketika garis tengahnya menjadi lebih kecil dari delapan persepuluh ribu millimeter, warna bola itu lenyap. Hal ini terjadi karena memang ada panjang itulah kira-kira panjang gelombang cahaya merah. Akibatnya segala ukuran yang lebih kecil dari 'panjang', tidak akan dapat memantulkan cahaya kemata. Terpaksa menggunakan gelombang yang lebih pendek panjangnya. Kalau biasanya melihat disebabkan adanya cahaya visual (kasat mata) yang biasa dipakai sehari-hari, maka dengan digunakannya sinar gelombang pendek, mata sudah tidak biasa diandalkan sebagai detektor, sebab mata hanya mampu bekerja pada rentang gelombang optis (cahaya tampak). Satu-satunya

Tahap yang signifikan dalam integrasi ilmu pengetahuan adalah usaha membangun basis-basis keislaman yang tangguh untuk semua disiplin ilmu. Usaha ini biasa disebut dengan Islamisasi Disiplin Ilmu (*Islamization of Disciplines*). Dari pada mempersoalkan aspek-aspek filosofis ilmu pengetahuan secara mendasar, Islamisasi disiplin ilmu lebih langsung menangani secara kritis ilmu-ilmu pengetahuan yang sudah berkembang. Keseriusan usaha ini terletak pada proses Identifikasi dan klasifikasi teori-teori yang relevan

dan tidak relevan dengan Islam. Dengan demikian penggunaan dalil keagamaan tidak selalu untuk mengabsahkan teori yang ada, tetapi juga untuk menolak dan sekaligus menawarkan alternatif terhadap teori yang berlawanan dengan ajaran Islam. Proses ini secara otomatis ikut memperkaya teori-teori ilmu pengetahuan itu sendiri dengan adanya berbagai versi.

Usaha integrasi ilmu pengetahuan secara fundamental dilakukan dengan asumsi bahwa kerangka filosofis ilmu pengetahuan moderen masih sempit paling tidak untuk menampung prinsip kosmologi Islam yang tidak terbatas pada dunia empirik. Dengan demikian apa yang harus dilakukan adalah bagaimana membangun kerangka filosofis ilmu pengetahuan secara Islami. Masalahnya adalah dari mana dan dengan apa usaha membangun dengan kerangka filosofis itu dimulai. Dalam kenyataannya Islam sendiri memang memiliki tradisi keilmuan yang panjang tetapi apakah tradisi itu cukup untuk mengganti tradisi keilmuan moderen.

Dalam integrasi ilmu yang dilakukan oleh Al-Azhar, pengklasifikasian dilakukan berdasarkan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran untuk disesuaikan, kemudian dicari ayat-ayat atau hadits yang sesuai. Upaya ini dilakukan mengandung arti sama dalam pendekatan imtaqnya yang kadangkala berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sejarah dan lain-lain artinya tidak ada penekanan khusus (*Stressing*) yang bersifat fundamental.⁶⁵

Usaha membangun kerangka filosofis baru dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan merupakan bahan pembahasan sejumlah sarjana muslim kontemporer.⁶⁶ Al-faruqi sendiri jelas dalam monograf *Islamization of Knowledge* mengusulkan satu kerangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan mulai dari penguasaan disiplin ilmu

fungsi mata terpaksa diganti dengan alat lain sebagai detektor penglihat. Anggaplah kini detektor sudah ada. Masalahnya adalah hendak memakai sinar apa buat menerangi halus tersebut, supaya dapat melihat?. Ternyata ukuran bola seperempat puluh ribu millimeter, masih menggunakan sinar ultra ungu. Namun setelah itu, karena bola terus mengecil, tidak sanggup lagi mengamatinya. Bola akan kehilangan segala bentuk, ukuran atau posisinya dalam ruang. Bola eksperimen telah lenyap. Kalau seperti itu tentunya terdapat alternative lain. Dengan memperbaiki metode atau mempermoderen alat ukur observasi, masih mungkin bekerja. Demikian faham sains klasik. Namun ternyata faham tersebut kali ini benar-benar menghadapi tantangan luar biasa. Sampai saat ini mustahil membuat alat yang mampu melihat yang lebih kecil dari pada ukuran tersebut. Bola tersebut semakin mengecil sehingga mencapai sepertiga miliar millimeter. Kini mau menggunakan sinar apalagi untuk menerangi objek sekecil dan sehalus itu? Kalau dipakai sinar X, panjang gelombangnya lebih besardari pada ukuran electron. Tentu electron yang akan diintip bukannya terterangi, melainkan menjadi terbungkus dan tertutup gelap. Ibarat mau melihat bola, tapi bola itu ditutup sehelai kain panjang yang tentunya tidak mungkin. Akhirnya tidak ada cara lain. Satu-satunya sinar yang paling mungkin adalah sinar agama yang terdapat dalam konsep yang ghaib. Bola itu sebenarnya tetap ada, namun ilmu pengetahuan tidak sanggup melihatnya. Sebagaimana yang ghaib tetap ada, namun mata kepala tidak dapat melihatnya. Mata kepala tidak lagi sanggup melihatnya. Maka melihatnya dengan mata hati, dan manusia memiliki mata hati tersebut. Dalam keadaan demikian percaya kepada alam ghaib merupakan jalan pintas dari kesulitan luar biasa yang ditemui ilmu pengetahuan dan sekaligus merupakan jalan yang paling praktis untuk memahami sesuatu. Dalam keadaan yang demikian agama telah memberikan jalan keluar dari kebuntuan ilmu pengetahuan. Dengan bantuan agama, ilmu pengetahuan akan diuntungkan dan tetap dapat menjawab berbagai masalah yang dihadapi. Lihat Nilnaiqbal, *Dari Asas Fisika Quantum ke Yang Gaib dalam Moeflich Hasbullah, Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu pengetahuan*, Jakarta Cidesindo, IRIS dan LSAF, 2000, cet. I, h. 75-79.

⁶⁵ Wawancara dengan Izi Majid (Kepala Sekolah SD Islam Al-Azhar I), Kamis, 19 Februari 2009. Juga Wawancara dengan Risdin Zein (Koordinator Agama SMA Islam Al-Azhar I), Kamis, 12 Maret 2009.

⁶⁶ Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya merespon dinamika masyarakat global*, Yogyakarta, UIN Press, 2004, h. 54.

sampai penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah terislamkan. Untuk mematangkan gagasan ini, beberapa buku telah ditulis dan konferensi Islam dilaksanakan.⁶⁷ Melengkapi tawaran al-Faruqi, Muhammad Arif mengusulkan penggunaan dua pendekatan stratification and Idealization yang masing-masing dari Einstein dan Academic American Encyclopedia. Pendekatan pertama, Stratification, pada dasarnya adalah teoritisasi yang dimulai dengan peristiwa yang konkret menuju yang abstrak, sedang pendekatan kedua, idealization, berproses sebaliknya, mulai dari yang umum dan abstrak menuju yang konkret.

Ada beberapa model integrasi pengetahuan yang biasa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: model purifikasi, model modernisasi Islam dan model neo modernisme.⁶⁸

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dalam arti integrasi pengetahuan berusaha menyelenggarakan pengkudusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam. Model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normative-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah/menyeluruh sebagai lawan dari berislam secara parsial. Islam kaffah (QS. Al-Baqarah : 208) diyakini mampu mewartakan berbagai dimensi kehidupan muslim.

⁶⁷ Di antara konferensi yang dimaksud yaitu Konferensi Pendidikan Islam Nasional yang dilaksanakan di Mekah pada tanggal 31 Maret – 8 April 1977 oleh King Abdul aziz University. Seri II Konferensi dilaksanakan di Islamabad pada 15-20 Maret 1980 oleh Quaid-I-Azam University. Eminent pemikiran Islam Internasional II diadakan di Dacca pada Juli 1984. Untuk mencapai maksud yang sama, didirikan Islamic University di Selangor, Malaysia pada 1983 dan International Institute of Islamic Thought di Maryland, Amerika Serikat 1981. Pemikiran dalam bidang ilmu ini beriringan pula dengan gerakan di bidang ekonomi seperti didirikannya bank-bank Islam dan gerakan politik dengan meletusnya Revolusi Islam Iran pada 1979. Semuanya merupakan gejala kebangkitan Islam setelah tujuh abad kedua (abad 8-14) berada dalam zaman kemunduran. Kebangkitan ini sekaligus beriringan dengan upaya mewujudkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

⁶⁸ Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2003, h. 173.

Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai A-Faruqi dan Al-Attas dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti 1). Penguasaan Khazanah Ilmu Pengetahuan Muslim. 2) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini. 3) Identifikasi kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam dan 4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi panduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan dalam model purifikasi.⁶⁹

Terlepas dari langkah-langkah apa yang harus dilibatkan dalam kerangka filosofis Islam yang paling penting menurut Louay Safi adalah bagaimana menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal yang terakhir ini secara signifikan menjadi ciri pokok dari usaha integrasi ilmu pengetahuan, untuk membedakannya dengan ilmu pengetahuan moderen yang bersumber dari kebenaran empiris. Namun demikian dalam prakteknya usaha ini tidak sederhana karena kenyataan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak memberi tempat sama sekali pada wahyu. Tradisi keilmuan Barat sekuler menganggap wahyu sepenuhnya sebagai bidang metafisik dan karena itu dianggap sebagai pengetahuan yang berada di luar jangkauan kebenaran rasional. Selain itu sebagaimana dinyatakan Immanuel Kant, proses saintifik hanya dalam batas-batas wilayah empirik mengingat akal manusia tidak dapat memikirkan realitas transendental. Bertolak belakang dengan kecenderungan modern, Safi nampaknya ingin menawarkan kerangka metodologis yang terpadu bagi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sosial yang menjamin posisi wahyu sebagai sentral dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan.⁷⁰

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunatullah, yang berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam di dunia ini, yang disebabkan kecikikan

⁶⁹ Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan : Upaya menjejak model-model pengembangannya*, dalam buku Qua Vadis Pendidikan Islam (ed) Mudjia Rahardjo, Malang, Cendekia Paramulya, 2002, h. 234.

⁷⁰ Louay Safi, *Ancangan Metodologi Alternatif*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 2001h. 7.

berfikir, kebodohan dan keterpurukan dalam memahami ajaran agamanya, sehingga sistem pendidikan islam tertinggal jauh di belakang non muslim (Barat). Karena itu modernisasi islam ini cenderung mengembangkan pesan Islam ke dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan iptek serta melakukan liberalisasi penanganan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi.⁷¹

Adapun model neo modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai mendasar terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik dan mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek.⁷² Menurut Saiful Mujani, model ini mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu.⁷³

Integrasi ilmu pengetahuan dalam era globalisasi, Al-Azhar cenderung sesuai dengan pola purifikasi, yaitu permasalahan yang ada dicarikan Al-Qur'an atau hadits yang relevan.⁷⁴

Model keterkaitan integrasi Imtaq dengan Iptek dalam masyarakat akademis dapat dilakukan antara lain dengan mengintegrasikan imtaq dalam proses pembelajaran dengan merencanakannya dan ditentukan bentuk integrasinya yaitu adanya keterkaitan Imtaq, Cara mengkaitkan dan

Dituliskan ayat al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan suatu kompetensi dasar.⁷⁵

Kerangka metodologis yang ditawarkan safi memadukan antara prinsip-prinsip analisis tekstual (kajian Al-Qur'an sebagai wahyu) dan prinsip-prinsip kajian historis (pengalaman empirik). Pada tahap awal metodologi terpadu bertolak dari kerangka kerja teoritis (Theoretical framework) yang pada dasarnya merupakan kumpulan ketentuan-ketentuan universal yang bersumber dari wahyu dan rekaman sejarah. Kerangka teoritis selanjutnya merupakan kumpulan ketentuan-ketentuan universal yang bersumber dari wahyu dan rekaman sejarah. Kerangka teoritis ini selanjutnya digunakan untuk menganalisis fenomena sosial melalui hipotesis tertentu yang dibuktikan lewat serangkaian pengamatan (observasi). Dengan pendekatan terpadu, safi menjamin proses teoritisasi dalam ilmu-ilmu sosial dalam berlangsung secara terbuka dan terus-menerus karena memungkinkan diperbaiki dan disempurnakan. Agaknya kerangka teoritik yang didasarkan dari wahyu dan rekaman sejarah tidak bersifat absolut dan sangat tergantung pada proses verifikasi, klarifikasi dan pengembangan yang konstan.

Sementara itu Fazlur Rahman agaknya tidak menganggap perlu adanya langkah-langkah itu. Menurutnya orang tidak dapat merancang satu metode tertentu untuk membimbing

⁷¹ Muhaimin, h. 234-235.

⁷² Abuddin Nata, h. 175.

⁷³ Saiful Muzani (ed) *Pembangunan, dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1993. Adapun ketentuannya: *pertama*, Persoalan-persoalan kontemporer umat Islam harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-Qur'an. *Kedua*, Bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, maka harus menelaah konteks sosio histories dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan ijtihad para ulama tersebut. *Ketiga*, melalui telaah histories, maka terungkap pesan moral Al-Qur'an yang sebenarnya yang merupakan etika sosial Al-Qur'an. *Keempat*, Setelah itu harus menelaahnya dalam konteks umat islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legimitatif sehingga memberikan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi.

⁷⁴ Wawancara dengan Data (Kasi Kurikulum dan PSB).

⁷⁵ Achmad Djazuli dkk, Model keterkaitan integrasi Imtaq – Iptek Sekolah Menengah Pertama, Departemen Pendidikan Nasional Direktoratjenderal manajemen pendidikan dasar dan menengah, kegiatan pembinaan pendidikan agama dan akhlak mulia, Jakarta, 2007. Keterkaitan Imtaq dilakukan manakala setelah mengetahui Materi pokok yang diajarkan, kemudian dibuat kegiatan pembelajaran, Seperti Materi pokok: Bilangan pecahan, Kegiatan Pembelajaran : Mendiskusikan jenis-jenis bilangan pecahan, Keterkaitan Imtaqnya yaitu : Orang pertama yang menggunakan lambang pecahan a/b dipelopori oleh sarjana muslim. Cara Mengaitkan : Orang pertama yang menggunakan lambing pecahan dan penulisan pecahan dengan decimal adalah sarjana muslim yaitu Ghiyatsal Din Jamshid Al-Kashani. Kemudian ayat Al-Qur'an yang relevan : QS. Al-Baqarah : 275, 280, 282 dan 283.

pemikiran manusia, sebab ia memiliki kerangka berfikirnya sendiri.⁷⁶

Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga pendekatan alternatif yang bisa dilakukan oleh intelektual muslim dalam mensikapi upaya rekonstruksi dan pendesaian sistem pendidikan, yaitu : *Pertama*, mengambil sistem pendidikan yang ditawarkan Barat *an sich*.⁷⁷ *Kedua*, mengambil sistem pendidikan Islam lewat penggalian nilai-nilai atau sinyal-sinyal yang ada dalam al-Qur'an dan hadits *an sich*.⁷⁸ *Ketiga*, melakukan asimilasi akomodatif antara sistem pendidikan yang ditawarkan Barat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits). Di sini dituntut sikap inklusifisme umat Islam dalam memandang ajaran Islam sebagai suatu yang fleksibel. Intelektual muslim dituntut untuk melakukan filterisasi nilai dari sistem pendidikan yang dikembangkan Barat dengan berbagai fenomena peradaban yang dihasilkan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadist, sebagai barometer dan sekaligus pewarna dari seluruh produk peradaban yang dihasilkan.⁷⁹

Sekolah merupakan suatu institusi sosial, yang wujud perkembangannya bergantung dengan institusi lain di masyarakat. Fungsi sekolah sebagai media pendidikan bagi generasi muda ditentukan oleh beberapa faktor. Diantaranya, guru-guru yang bukan hanya bisa mengajar mata pelajaran tertentu terutama mengembangkan nilai dan sikap yang diinginkan masing-masing murid. Dan ini tidak akan tercapai tanpa

kurikulum sekolah yang rapi, termasuk daftar pelajaran, metode mengajar dengan berbagai model dan bahan-bahan pengajarannya, serta alat-alat penilaiannya.⁸⁰

Berkaitan dengan integrasi Ilmu pengetahuan, Al-Azhar memiliki dua sumber kurikulum yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yaitu (1) kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk mata pelajaran umum, dan (2) Kurikulum Al-Azhar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Kedua kurikulum tersebut dipersatukan, sehingga materi pelajaran umum disatukan secara langsung dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Di sekolah Islam Al-Azhar kurikulum tersebut diberi nama "Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Yang Dikaitkan Dengan Imtaq".

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pendapat murid /siswa terhadap pelaksanaan terintegrasi, yaitu 1), Mayoritas siswa baik siswa SMP maupun siswa SMA, mendukung dan setuju terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi, karena pembelajaran secara terintegrasi selain akan mempermudah siswa memahami pembelajaran yang diajarkan guru, juga dapat meningkatkan keimanan mereka. 2), Empat manfaat yang dirasakan siswa melalui pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi, yaitu (a) menjadi lebih hormat terhadap orang tua, (b) menjadi lebih bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, (c) menjadi lebih pemaaf, dan (d) menjadi lebih optimis. 3). Siswa berpendapat guru, telah mulai melaksanakan pembelajaran terintegrasi, diindikasikan para guru mengkaitkan materi ajar yang disampaikan dengan nilai-nilai dan perilaku guru yang berhenti sejenak dalam menyampaikan materi pelajaran, ketika mendengar suara adzan. 4). Terdapat enam perilaku Islami, yang menurut siswa lebih banyak diperoleh di sekolah, dibandingkan keluarga, dan

⁷⁶ Husni Rahim, UIN dan Tantangan meretas Dikotomi Keilmuan, Malang, UIN Press, 2004, Cet. I, h.55.

⁷⁷ Sebagai suatu kekuatan peradaban dunia dewasa ini. Pendekatan ini memiliki kelemahan. Hal ini disebabkan karena perbedaan kultur, nilai nilai budaya, dan tujuan peradaban antara dunia Barat dan Islam Indonesia.

⁷⁸ Baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa melihat dan memperhitungkan apalagi mengadopsi sistem pendidikan yang berkembang dewasa ini dominasi sistem pendidikan yang ditawarkan Barat yang secara disadari maupun tidak, telah memasuki seluruh atmosfer kehidupan manusia modern.

⁷⁹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya media Pratama, 2001, h. 162-163

⁸⁰ Hasan langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1991, h. 361. adapun pengembangan yang lain dalam pendidikan Islam yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya, Interaksi antara potensi dan budaya.

masyarakat. Prilaku-prilaku Islami tersebut secara hierarki adalah; ketertiban, mentaati peraturan yang ada, disiplin, memelihara sholat, toleransi dan menghargai perbedaan. 5). Guru yang paling besar mempengaruhi pembentukan prilaku Islami, secara hierarki adalah; guru agama, guru PKn, guru Ekonomi, guru Matematika, Kimia, Biologi, Fisika, Sejarah dan Geografi.⁸¹

Adapun hasil analisis angket guru, Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, pengawas dan bidang, terhadap pembelajaran terintegrasi : 1).Belum semua guru mengetahui dan memahami tentang kurikulum terintegrasi. 2).Belum semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam mengembangkan dan mengimplementasi kurikulum, khususnya kurikulum terintegrasi. 3).Variasi jawaban guru terhadap implementasi kurikulum terintegrasi selain menggambarkan adanya perbedaan persepsi juga karena tidak utuhnya informasi dan kurangnya sosialisasi. 4).Belum semua guru menjadikan kurikulum sebagai acuan, pedoman ataupun arahan, dalam merencanakan, mengelola, dan menilai pembelajaran. 5).Sebagian besar guru berpendapat evaluasi atau pemantauan (monitoring) secara kuantitatif agak sulit, belum berjalan baik. 6).Tiga cara yang dilakukan Kepala Sekolah, untuk mengetahui apakah guru memahami kurikulum terintegrasi, yaitu; (a) supervisi kelas, (b) melalui silabus, dan (c) saat PBM berlangsung. 7). Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas terhadap PBM yang dilaksanakan guru belum maksimal, belum menyeluruh dan belum dilakukan untuk semua mata pelajaran. 8). Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas terhadap implementasi kurikulum terintegrasi, adalah melalui dialog dengan guru untuk aplikasi di lapangan atau supervisi kelas, diskusi yang dilakukan dengan guru, melihat

langsung pelaksanaan PBM, melaksanakan evaluasi langsung (secara lisan), memberikan catatan / rekomendasi yang diperlukan. 9). Peran Pengawas dalam implementasi kurikulum terintegrasi yakni melakukan supervisi kelas dan memberikan pembinaan tentang kurikulum terintegrasi. 10). Umumnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah masih sebatas penguasaan kelas dan metode mengajar, belum menyentuh mengenai pelaksanaan kurikulum terintegrasi. 11). Menurut para guru kendala yang paling berat dalam melaksanakan kurikulum terintegrasi adalah kurangnya sumber acuan yang seragam dan kemudahan mendapatkan akses ke luar. Kesibukan masing-masing guru menyebabkan susahny berkoordinasi dan berdiskusi dengan guru lain, untuk menindaklanjuti permasalahan yang ditemukan. Hal yang sama juga diakui oleh Kepala Sekolah, bahwa waktu di kelas sangat terbatas, serta kemampuan dan kesiapan guru yang belum homogen.⁸²

Dalam Islam menurut Azyumardi tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu Agama” dengan “Ilmu Profan” Azyumardi mengatakan bahwa berbagai dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai hirarki. Tetapi hirarki ini pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”. Subtansi dari segenap ilmu. Hal ini alasannya kenapa para ilmuwan muslim berusaha untuk mengintarisikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban lain dalam skema hirarki ilmu pengetahuan menurut Islam.

Menurut Azyumardi selanjutnya dengan menunjukan Nasr banyaknya ulama, filosof dan ilmuwan muslim sejak dari al Kindi, al Farabi dan Ibu Sina sampai al-Ghazali, Nashiral-Din al-Thusi dan Mulla Sadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu. Berbeda dengan dua klasifikasi yang dikemukakan di atas menurut Azyumardi, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, para pemikir ilmuwan dan ilmuwan muslim di masa-masa awal membagi ilmu-ilmu pada intinya

⁸¹ Hasil Penelitian pengintegrasian pelajaran agama dalam pelajaran umum terhadap pembentukan prilaku Islami murid SMP,SMA Islam Al-Azhar, 2008,hal. 80. Dari 296 orang responden penelitian, yang berasal dari, SMA berjumlah 198 orang, dan sisanya 98 orang berasal dari SMP. Mayoritas responden penelitian adalah wanita berjumlah 163 orang, atau 44,9 %, dan pria 133 orang atau 55,1%.

⁸² Hasil penelitian pengintegrasian pelajaran agama pada SMP dan SMA, 2008, hal. 82.

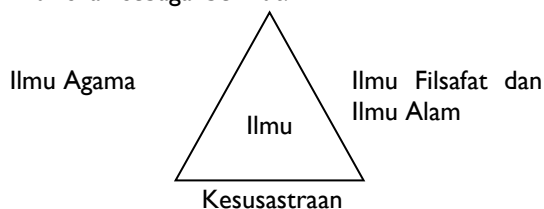
kepada dua bagian yang diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata uang koin. Jadi esensinya menurut Azyumardi tidak bisa dipisahkan. Yang pertama adalah *al-ulum al-naqliyyah*, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal. Yang kedua adalah *al-ulum al-aqliyyah*, yakni ilmu-ilmu intelek, yang diperoleh hampir sepenuhnya melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris.⁸³

Menurut Azyumardi kedua bentuk ilmu ini secara bersama-sama di sebut *al-ulum al-hushuli*, yaitu ilmu-ilmu perolehan. Istilah terakhir ini menurut Azyumardi digunakan untuk membedakan dengan “ilmu-ilmu” (*ma’rifah*) yang diperoleh melalui ilham (*kasyf*). Dan walaupun terdekat integralisme keilmuan seperti ini, menurut Azyumardi setidaknya pada tingkat konseptual, tetapi pada tingkat lebih praktis, tak jarang terjadi disharmoni antara keduanya, atau lebih tegas menurut Azyumardi antara wahyu dan akal, atau antara “ilmu-ilmu agama” dengan sains. Untuk mengatasi disharmoni ini berbagai pemikir dan ilmuwan Muslim memunculkan klasifikasi ilmu-ilmu lengkap dengan hirarkinya. Azyumardi selanjutnya dengan menunjuk pendapat Nasr, al Kindi adalah pemikir muslim pertama yang berusaha memecahkan persoalan ini dalam buku *Fi Aqşam al-Ulum* (jenis-jenis ilmu). Al Kindi disusul oleh al Farabi, yang memulai kitab *Ihsha al-Ulum* (buku urutan ilmu-ilmu) memainkan pengaruh lebih luas dalam hal ini. Namun pada mulanya kaum muslimin menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani.⁸⁴

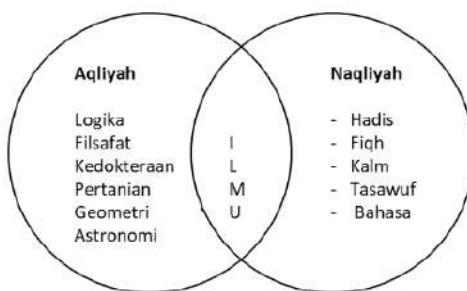
Tokoh-tokoh lain, seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan Ibn Rusyd juga membuat klasifikasi ilmu-ilmu yang esensinya mengadopsi karangan Al Farabi dengan sedikitnya penyesuaian. Al Farabi membagi ilmu menjadi cabang besar, ilmu-ilmu bahasa, ilmu logika, ilmu-ilmu dasar (seperti Aritmatika, Geometri), ilmu-ilmu alam dan

metafisika, dan ilmu-ilmu tentang masyarakat (seperti hukum dan theologi).

Menurut Azyumardi selanjutnya dengan menunjuk Makdisi, Ibn Butlan mencoba menyederhanakan klasifikasi ilmu-ilmu menjadi tiga cabang besar, ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan kesusastraan. Hubungan ketiga cabang ini digambarkan sebagai segitiga, sisi sebelah kanan adalah ilmu agama, sisi sebelah kiri ilmu filsafat dan ilmu alam, dan sisi bawah adalah kesusastraan. Seperti secara diagram segitiga dilukiskan sebagai berikut.⁸⁵



Sedangkan Ibnu Khaldun menurut Azyumardi pada dasarnya kembali kepada pembagian ilmu *Naqliyyah* dan ilmu-ilmu *Aqliyyah*. Termasuk ke dalam ilmu-ilmu *Naqliyyah* adalah ilmu-ilmu al-Quran, hadist, Fiqh, Kalam, Tashawwuf dan Bahasa sedangkan ilmu-ilmu *Aqliyyah* mencakup logika dan Filsafat, Kedokteran, Pertanian, Geometri, Astronomi dan sebagainya. Sepertinya secara diagram dilukiskan sebagai berikut.⁸⁶



⁸³ Azyumardi dalam pengantar Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi

⁸⁴ Baca Azyumardi dalam pengantar Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi dan kemudian bandingkan dengan pendapat Saleh Iskandar Poeradisatra, *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradapan Modren*, P3M, 2006, Cet III, h.62-68

⁸⁵ Azyumardi dalam pengantar Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru, dalam pengantarnya dengan menunjuk Ibn Butlan.

⁸⁶ Azyumardi dalam pengantar Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, dalam pengantar dengan menunjuk Ibn Khaldu

Azyumardi mencoba menganalisis dari ilmu yang tadi bersumber dari yang satu sampai berkembangnya ilmu-ilmu tersebut menjadi banyak, dari hal tersebut sebenarnya Azyumardi tidak sependapat bahwa ilmu itu harus dipisahkan malah sebaliknya menurutnya harus ada integrasi keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas dipahami dari pendapat Azyumardi dengan menunjuk Ibnu Khaldun bahwa pembagian ilmu secara Naqliyah adalah merupakan kumpulan teori-teori ilmiah yang bersifat dasar teoritis yang belum dikaitkan dengan masalah-masalah kehidupan yang bersifat praktis. Sedangkan aqliyah Ilmu adalah merupakan aplikasi ilmu Naqliyah kepada masalah-masalah kehidupan yang mempunyai manfaat praktis.

Berbeda halnya Azyumardi dengan menunjukan pendapat Nasr, bahwa Ilmu Non Filosofis yang terdiri dari Aqliyah dan Naqliyah adalah tidak hanya merupakan kumpulan teori-teori ilmiah yang bersifat dasar dan teoritis yang belum dikaitkan dengan masalah-masalah kehidupan yang bersifat praktis. Akan tetapi juga merupakan aplikasi kepada masalah-masalah kehidupan yang mempunyai manfaat praktis. Berbeda dengan ilmu filosofis yang memang secara keseluruhan merupakan aplikasi kepada masalah-masalah kehidupan yang mempunyai manfaat praktis.

C. Kultur Pendidikan.

Al-Azhar dalam proses pendidikan tidak lepas dari kultur / budaya yang dilaksanakan dalam keseharian. Awal proses kultur pendidikan sangat dipengaruhi oleh berdirinya masjid sebagai tempat yang dipandang azasi untuk mensyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam..

Karena tujuan Pendidikan Agama dan pembelajarannya sudah ada melalui Surat Keputusan YPI Al-Azhar, maka dalam praktek sehari – hari diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini disadari bahwa Pendidikan Agama harus dilaksanakan melalui kegiatan intra

dan ekstra kurikuler yang satu dengan lainnya saling menunjang dan saling melengkapi.

Dalam hidup keseharian murid-murid di Sekolah-sekolah Islam Al-Azhar sebelum masuk ke kelas masing-masing, mereka berbaris untuk berikrar dan membaca doa.⁸⁷

Dengan doa dan ikrar, YPI Al-Azhar berusaha untuk “Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan trampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki jawaban atas pembangunan umat dan bangsa”⁸⁸

Pada bulan Ramadhan, mereka mengikuti kegiatan Amaliah Ramadhan, seperti Tadarus, mengadakan kajian-kajian Islam, mendengarkan ceramah bakti sosial, buka puasa bersama, dan lain – lain. Untuk murid-murid SMA ditambah dengan program *Tafaqah Fiddin*, yaitu program pemahaman dan pendalaman ajaran-ajaran Islam. Program ini meliputi, penambahan wawasan sebagai pribadi muslim, praktek penyelenggara jenazah, praktek shalat istisqa, tayamum, menghafal surat-surat pendek, tadarus, praktek manasik haji, dan peningkatan kualitas sikap muslim, dll.

Demikian antara lain suasana yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah Islam Al-Azhar. Susunan tersebut untuk mendukung secara timbal balik kegiatan

⁸⁷ Adapun bacaan Ikrar dan do'a yang digunakan untuk dijadikan kebiasaan yaitu Bismillahir-rahmanir-rahim, *Asyhadu an-laa Ilaha illallah. Wa-asyhadu anna Muhammadar Rasulallah. Radhitsu billahi rabbaa. Wa-bil Islami dina. Wa-bi Muhammadin Nabiyya wa Rasulaa. Wa-bil Qur'ani imaman wa hakama. Rabbi zidni 'ilman war-zuqni fahman.*

⁸⁸ Sebelum pelajaran dimulai, tadarus, membaca Al-Qur'an selama 10 menit untuk SD kelas III hingga SMU kelas III. Di hari jum'at, murid-murid TK menghafal surat – surat pendek selama 10 menit, untuk SMP shalat Jum'at berjama'ah dan SMA ada yang ditugaskan menjadi khotib. Dan ketika masuk waktu sholat Dzuhur, murid-murid SD kelas III sampai SMA melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid/Mushalla sekolah di bawah bimbingan dan pembinaan Guru. Kegiatan ini dilanjutkan dengan berlatih berdakwah pendek selama 7 menit, yang biasa disebut kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.

pendidikan dan pengajaran yang telah diprogramkan dalam intra maupun ekstra kurikuler, tak terkecuali materi pembelajaran umum. Bahkan untuk materi pembelajaran umum, secara berangsur-angsur ditetapkan pembauran dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pembauran itu dikenal dengan nama "Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Yang Dikaitkan Dengan Imtaq". Yaitu semua materi dalam rangka menetapkan keimanan dan ketaqwaan murid.

Guru dalam dunia pendidikan merupakan peran yang sangat menentukan. Ia bukan hanya harus bisa menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, namun juga harus mampu mendidik mereka. Secara profesi, tugas guru adalah mendidik, mengajar dan melatih.⁸⁹

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan juga penting. Dalam bidang kemanusiaan, ia harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua yang kedua dari murid-muridnya. Mampu menarik simpati mereka sehingga pelajaran apa pun yang diberikan menjadi motivasi dalam belajar. Kemudian dalam bidang kemasyarakatan, guru harus mampu menempatkan dirinya lebih terhormat, karena masyarakat mengharapkan memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan masyarakat dan bangsanya, serta menghaluskan budi pekerti⁹⁰.

Selain secara kuantitatif jumlah guru harus seimbang dengan jumlah murid dan ruang belajar, juga secara kualitatif mutu akademiknya harus bisa dipertanggung-jawabkan. Oleh karena itu dalam rangka menjaga mutu lulusannya, Al-Azhar memberikan perhatian terhadap mutu tenaga akademik. Kesungguhan itu dimulai semenjak dari

Proses Rekrutmen, Pengembangan, Penilaian karya, Sistem kesejahteraan.⁹¹

⁹¹ Proses rekrutmen guru dijamin melalui seleksi akademik yang ketat. Seorang guru Al-Azhar haruslah seorang muslim yang taat, yang bisa membaca Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohaninya. Untuk mengajar TK dan SD, ia harus memiliki ijazah D2 dan diutamakan S1, untuk SMP dan SMA memiliki ijazah S1 dan diutamakan S2.

Selain itu, ia harus melewati berbagai test yang khusus dirancang untuk menjamin bahwa hanya guru yang memiliki bekal ilmu umum dan ilmu agama yang tinggi yang bisa mengajar. Lalu, sehubungan dengan peran mereka dalam membina iman dan taqwa peserta didiknya, maka mereka dituntut untuk melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan tentang akademik, dilakukan berbagai upaya ; (1) pengembangan budaya Al-Azhar, (2) Pengembangan kompetensi akademik, serta (3) pengembangan keterampilan manajerial, dan lain-lain.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, dakwah dan sosial, Al-Azhar meyakini bahwa budaya organisasi yang kuat sangat diperlukan untuk menghasilkan kesamaan nilai, integrasi serta visi yang pada akhirnya akan menghasilkan sinergi di antara tenaga akademik. Dan pada gilirannya akan terulang ke dalam proses kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk menghasilkan siswa yang bermutu dan bertaqwa. Oleh karena itu, pada saat seorang guru melalui bekerja, proses Azharisasi telah dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai Al-Azhar beserta ilustrasi pada perilaku sebagai seorang guru.

Pengembangan kompetensi akademik, dilakukan melalui dua tahapan, jangka pendek dan pelatihan-pelatihan agar mereka mampu mengajar sesuai dengan konsep pendidikan Al-Azhar, membuat desain kurikulum, mempergunakan untuk mencapai tuntutan standar kinerja yang tinggi. Penulisan paper menjadi salah satu persyaratan untuk peningkatan jabatan, serta memotivasi dalam proses pengembangan diri secara berkesinambungan.

Pengembangan kompetensi akademik jangka panjang, diarahkan untuk pengembangan kabilityas belajar mengajar. Sekaligus diarahkan untuk memenuhi permintaan kerjasama dari berbagai lembaga yang ingin mempergunakan sistem pendidikan Al-Azhar di lembaga atau yayasan masing-masing. Sebab tenaga akademik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat optimal.

Meningkatkan bahwa kegiatan Al-Azhar semakin kompleks, telah menuntut kemampuan manajerial yang tinggi. Untuk itu dalam rangka meningkatkan kemampuan manajerial dari seorang tenaga akademik, diperlukan kemampuan mengelola kerjasama dengan berbagai lembaga dalam dan luar negeri. Selain itu juga kemampuan memotivasi tenaga pengajar, serta mengendalikan mutu, dan lain-lain.

⁸⁹ Mendidik artinya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Menjaga berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih artinya mengembangkan berbagai keterampilan kepada murid-murid.

⁹⁰ Uzer Usman Muhammad, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.

Kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan Sekolah-sekolah Islam Al-Azhar, dimungkinkan karena adanya kerjasama yang baik dan penuh pengertian antara Kepala sekolah, Guru dan Orang tua murid. Bahkan dalam rangka memberdayakan potensi orang tua murid bagi peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, sekolah menjalin kerjasama dengan mereka melalui wadah Jam'iyatul Walidun atau yang disebut dengan jam'iyah.⁹²

Karir sebagai Kepala Sekolah, Kepala Kampus serta berbagai jabatan manajerial lainnya akan dicapai setelah melalui berbagai pendidikan dan latihan serta seleksi di bidang manajerial. Di antaranya berupa sertifikasi, LKK (Latihan Kerja Kependidikan) yang berlangsung setiap hari libur catur wulan, dan diikuti secara bergelombang. Kemudian untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam membuat soal-soal ujian, diadakan Pelatihan Sistem Pengujian Pendidikan secara berkala.

Untuk menetapkan ruh ke-islam-an, mereka diwajibkan mengikuti berbagai pembinaan khusus, termasuk di dalamnya kewajiban mengikuti keterampilan membaca Al-Qur'an bagi guru yang masih lemah bacaannya yang diketahui melalui kenaikan pangkat atau golongan. Sebab telah ditetapkan, bahwa guru Sekolah Islam Al-Azhar harus memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran-ajaran Islam, kendatipun yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran umum.

Kemudian, untuk lebih menjamin mutu pendidikannya, secara adil dan terbuka Al-Azhar melakukan proses penilaian karya bagi mereka, baik yang bekerja sebagai guru maupun yang berperan sebagai tenaga manajerial, seperti, Kepala Sekolah, Kepala Kampus, dan lain-lain. Penilaian karya dalam praktek di lapangan selalu memberikan umpan balik mengenai peta kompetensi yang dimiliki Al-Azhar, sehingga usaha pengembangan menjadi lebih terarah. Penilaian karya juga diperhitungkan untuk pengembangan karier .

Sistem imbal jasa bagi tenaga akademik dikembangkan perpaduan imbal jasa yang bersifat finansial dan non finansial. Sistem tersebut dimaksudkan untuk motivasi tenaga akademik dan manajerial untuk meningkatkan mutu pendidikannya secara berkesinambungan.

⁹² Pembentukan wadah diawali dari pengajian khusus untuk orang tua murid yang menunggu putra – putrinya belajar, mereka mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh pembina guru-guru Al-Azhar, Basas Adnan, dan secara bergiliran diberikan pula oleh Buya Hamka, K. H. E. Z. Muttaqien, dan K.H Ghozali Sjahlan. Dari kegiatan tersebut muncul gagasan untuk melambangkan pengajian orang tua murid dan Guru dengan membentuk Badan Kesejahteraan Murid dan Guru (BKMG) pada Oktober 1968.

Setahun kemudian kegiatan BKMG semakin meluas. Di samping membantu kesejahteraan guru dan murid, BKMG juga mengembangkan kegiatan dalam bidang sarana dan fasilitas sekolah seperti menambah lokal belajar di bagian Selatan dan bagian utara gedung SD, serta tempat wudhu di belakang kantor SD. Kemudian pada tahun 1972, membangun kantor SD, memperbaiki lapangan upacara dan olahraga, membantu pembentukan tim drum-band berikut peralatannya, di samping memberikan kredit TV, Vespa, mobil kepada para guru, memberangkatkan haji bagi guru dan karyawan, dll.

Dengan bertambah jenjang pendidikan, sejak tahun 1978, dibentuk BKMG Seksi TK, Seksi SD, Seksi SMP dan Seksi SMA. Pada akhir tahun 1980, persatuan orang tua murid dan guru di sekolah negeri berganti dari POMG menjadi BP3.⁹³

Dalam Pedoman Dasar ditetapkan tugas Pengurus Jam'iyah adalah turut serta menciptakan kehidupan yang Islami di dalam dan di luar lingkungan Sekolah Islam Al-Azhar, serta meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan membina sesama anggota. Selain itu, tugas Pengurus Jam'iyah juga membantu tercapainya cita-cita Pengurus Islam Al-Azhar, serta membantu

Ketika itu kesejahteraan guru masih memprihatinkan, tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik calon-calon pemimpin Ummat dan Bangsa. Melihat kenyataan ini, sesuai dengan namanya, BKMG membantu meningkatkan kesejahteraan guru. Sedang untuk murid-murid yang tidak mampu, diberi pakaian seragam dan buku-buku. Dimasa itu, banyak murid Sekolah Islam Al-Azhar yang dhu'afa, seperti anak-anak tukang becak, anak-anak pembantu rumah tangga yang tinggal disekitar Simprug (yang merupakan perkampungan kumuh) dan di sekitar Masjid Agung.

⁹³ Suasana seperti itu, Kamaluddin Syah , Salah seorang pengurus Bagian Pendidikan mengusulkan agar nama BKMG diganti dengan nama yang Islami. Rapat Pengurus menyetujuinya, dan menugaskan A.S Fairuz mencari nama yang sesuai dengan usulan di atas. Nama yang disetujui oleh YPI Al-Azhar Bagian Pendidikan, adalah "Jam'iyatul Walidun" artinya perkumpulan orang tua (murid)".

pelaksanaan ekstra kurikuler, dan membantu kebutuhan sarana sekolah.⁹⁴

Jam'iyah tersebar dimana-mana, menyertai keberadaan Sekolah Islam Al-Azhar di berbagai tempat. Perannya dalam membantu kelancaran proses pendidikan di Sekolah – sekolah Islam Al-Azhar sudah dirasakan, termasuk membantu mengadakan berbagai kebutuhan sarana pendidikan di sekolah.⁹⁵

Banyak prestasi yang telah dilakukan oleh pengurus Jam'iyah di Sekolah-sekolah lainnya, sehingga mengantarkan Sekolah-sekolah Islam Al-Azhar menjadi lebih baik yang dijadikan sebagai partner dalam mencapai tujuan pendidikan. Dapat disimpulkan peranan jam'iyah dalam proses pendidikan merupakan salah satu bagian yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

⁹⁴ Adapun kewajiban Pengurus Jam'iyah, antara lain ; (1) menyampaikan pendapat dan saran kepada Yayasan setempat atau Pimpinan Perguruan, baik lisan maupun tertulis, (2) Menyusun program kegiatan tahunan yang disesuaikan dengan program kegiatan sekolah, serta melaksanakannya dengan baik dan benar, (3) Membuat rencana anggaran tahunan serta melaksanakannya yang sebelumnya disahkan oleh pimpinan sekolah, (4) Membina para anggotanya, serta (5) Mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak lain setelah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pengurus yayasan dan pimpinan perguruan.

⁹⁵ Contoh, Jam'iyah SD periode 1997-1999, telah memberikan alat Bantu peraga , ruang UKS yang layak, mesin foto-copy, alat-alat musik, pemasangan AC dan kursi tamu, almari sandal dan mukena untuk murid. Juga mengadakan seminar dan ceramah pendidikan, serta ceramah pendidikan, serta ceramah agama untuk guru, karyawan dan orang tua murid secara berkala; penyuluhan bahaya narkoba, serta pembinaan latihan bela-diri untuk murid. Selain itu, memberikan santunan anak yatim, donor darah setiap catur wulan bagi bagi guru dan orang tua murid, dll.

Jam'iyah SMP periode 1990 – 1992 telah menyumbangkan 3 buah OHP, episkop, dan berbagai piala bagi para siswa berprestasi. Kemudian pada periode berikutnya (1993 – 1995) memberikan mesin facsimile, sound system, dll. Sedang pada periode 1996 – 1998 sumbangan yang diberikan berupa 7 unit komputer, karpet untuk musholla dan merenovasi W.C. Periode 1998 – 2000, antara lain berupa : pembangunan Masjid Al-Azhar Pejaten, pemasangan kipas angin di seluruh kelas, pembuatan rak – rak sepatu yang berfungsi sebagai panggung, bakti sosial ke panti asuhan, serta membantu pengadaan dan pemberian sembako di saat krisis ekonomi, dll.

Murid-murid Sekolah – sekolah Islam Al-Azhar tersebar di berbagai daerah dijangkau melalui suatu seleksi masuk yang diselenggarakan oleh Panitia Penerimaan Murid Baru (PMB). Kepentingan ini dibentuk oleh sekolah setempat, dan disahkan oleh YPI Al-Azhar Bagian Pendidikan. Seleksi dilakukan karena untuk mendapatkan kualitas yang baik dari calon murid.

Di sekolah, para murid terhimpun dalam satu wadah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Dan sesuai dengan ketentuan, OSIS merupakan tempat berlatih bagi para murid dalam kepemimpinan, tanggung-jawab, kemandirian, pengembangan bakat, dan keterampilan, serta kehidupan berorganisasi dan wiyatamandala. Berbagai ketentuan tersebut telah dituangkan dalam SK YPI Al-Azhar nomor 03 tahun 1997.⁹⁶

Praktek di lapangan OSIS telah banyak membantu para anggotanya sehingga kreatif dan mandiri serta tanggung jawab. Tidak sedikit di antara OSIS yang ada di Sekolah-sekolah Islam Al-Azhar turut serta melakukan pembinaan keluar sekolah, dan membuat desa-desa binaan.

Memperhatikan perkembangan sekolah semakin banyak peminatnya, maka membuka cabang-cabang sekolah, bahkan ada yang menawarkan kerja sama sehingga saat ini seluruh sekolah Al-Azhar dari tingkat TK sampai SMA berjumlah 125 sekolah di seluruh Indonesia. Adapun alasan mereka ikut bergabung yaitu karena adanya pendidikan yang berideologi Islam, Untuk menampung murid yang berada di luar Jakarta dengan pelayanan standar yang sama.⁹⁷

⁹⁶ Pembentukan OSIS dilaksanakan oleh MPK (Majelis Perwakilan Kelas), melalui proses berjenjang. Yaitu setiap kelas mengajukan calon-calonnya, dan calon yang terpilih lalu dipromosikan melalui kampanye oleh para pendukungnya. Pemilihan pengurus dilaksanakan melalui rapat pemilihan pengurus yang diselenggarakan oleh MPK. Dalam pemilihan tersebut, bagi Formatur untuk menentukan pengurus seksi-seksi. Masa bakti kepengurusan satu tahun.

⁹⁷ Dari sekolah melakukan kerja sama yang tersebar menjadi 125 sekolah dengan menggunakan kode angka pada sekolahnya seperti TK Islam Al-Azhar 1,2 dst. Sekolah

IV. KESIMPULAN

Adapun hasil pembahasan tersebut kesimpulannya yaitu :

1. Perubahan pola pendidikan Islam dari masyarakat termarjinalkan ke masyarakat moderen dengan pola pendidikan yang diharapkan oleh umat, termasuk saat ini memasuki era zaman Now.
2. Kebutuhan umat yang diinginkan pada masyarakat perkotaan yang sibuk dengan pekerjaan yaitu mengharapkan pola pendidikan berpengetahuan luas yang berlandaskan agama. Hal ini sesuai pola yang disampaikan oleh sekolah Al Azhar yaitu dengan mengintegrasikan Ilmu pengetahuan Umum dengan Ilmu Agama (IPTEK dan IMTAQ).
3. Sekolah Pendidikan Islam Al Azhar sebagai pelopor pendidikan Islam pada lingkungan elit perkotaan yang diikuti oleh lembaga pendidikan Islam lainnya sehingga merambah ke berbagai tempat termasuk di lingkungan perumahan-perumahan masyarakat ekonomi menengah atas.

Berdasarkan kajian tersebut penulis memberikan saran yaitu hendaknya kurikulum yang dikembangkan dengan memiliki keunggulan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan lmtaq maka lebih diinternalisasikan sehingga satu kesatuan yang tak terpisahkan (Monotomi).

Dasar Islam 1, 2 dst, SMP Islam Al-Azhar 1,2 dst dan SMA Islam Al-Azhar 1, 2, dst. Adapun yang tidak melakukan kerja sama, mereka tidak berhak menggunakan nama Al-Azhar dengan kode angka. Karena sekolah Al-Azhar sudah terdaftar pada hak paten / hak cipta ke Direktorat paten han hak cipta. Adapun nomor Registernya yaitu untuk PIA : 000379, SMA Islam : 000380, SMP Islam : 000381, SD Islam : 000382, TK Islam : 000383 Departemen kehakiman yang memiliki nomor Register. Badruzzaman Busyairi, h.142.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abubaker A. Bagader, *Islamisasi Ilmu-ilmu sosial*, Yogyakarta, PLP2M, 1985.
- [2] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik*, Yogyakarta, Gama Media, 2002.
- [3] -Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2003.
- [4] ----- dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2003.
- [5] Abu al-Hasan al-Nadwi, *Pergulatan Iman dan Materialisme*, Jakarta, Mizan, 1993.
- [6] Ali Abd..Halim Mahmud, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1995.
- [7] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta, Fajar Dunia, 1999, Cet. I.
- [8] Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam : Tradisi dan MeModernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1999.
- [9] -----, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta, Penerbit Kompas, 2001.
- [10] Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu sosial studi banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta, Gema Insani, 1999. –
- [11] Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas*, Bandung, Pustaka, 1995.
- [12] Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, UIN Press, 2004.
- [13] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta, UI Press, 1979.
- [14] Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam : Upaya menangkap sebab-sebab dan Penyelesaiannya dalam buku Paradigma Pendidikan Islam* (ed). Ismail SM, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- [15] Louay Safi, *Rancangan Metodologi Alternatif*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- [16] Mastuhu, *The New Mind Set of National Education in The 21st Century*, Yogyakarta, Safiria Indonesia Press, 2003.
- [17] Muhaemin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan : Upaya menjejaki model-model pengembangannya*, dalam buku *Qua Vadis Pendidikan Islam* (ed) Mudjia Rahardjo, Malang, Cendekia Paramulya, 2002

- [18] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press, 1987, cet.1
- [19] Muhammad Na'im Yasin, *Mujahid Peran akidah membentuk mental pejuang*, Surabaya, Risalah Gusti, 1992.
- [20] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, 1990, Cet.1.
- [21] Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1995.
- [22] Mohammad Hatta, *Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta, Mutiara , 1979.
- [23] Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan : Pengantar ke Ilmu dan Filsafat Ilmu* , Jakarta, Bina Aksara, 1983.
- [24] Roger Geraudi, *Janji-janji Islam*, (terj), HM. Rasydi, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, Cet.1.
- [25] Saiful Mujani, *Pandangan Dunia dan Misi Ilmu*, Jurnal studi-studi Islam, Dzulhijjah 1412 / Juli-Oktober 1991
- [26] -----*Pembangunan, dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1993.
- [27] Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban masa Depan*, Yogyakarta SIPPRES, 1996, Cet.1
- [28] William C.Chittick, *The Suf Path of Knowledge Hermeunetika Al-Qur'an Ibn Al-Arabi*, cet.1.